



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI - REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Guru Paud Dan Dikmas
Direktoret Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

IDENTIFIKASI

KEBUTUHAN

PAUD

MODUL 1

Identifikasi Kebutuhan Program PAUD & Dikmas

MODUL PENINGKATAN KOMPETENSI
PAMONG BELAJAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI - REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Guru Paud Dan Dikmas
Direktoret Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

IDENTIFIKASI

KEBUTUHAN

PAUD

MODUL 1

Identifikasi Kebutuhan Program PAUD & Dikmas

MODUL PENINGKATAN KOMPETENSI
PAMONG BELAJAR

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PROGRAM PAUD DAN DIKMAS

Pengarah

Santi Ambarukmi

Penanggung Jawab

Nasrudin

Penelaah

Fitriadi

Bardiati

Krismiyati

Tim Penyusun

?

Penyunting

?

Desain Sampul

M. Zam Zam

Penata Letak

Tiara Aghnia Mahardani

Copyright © 2023

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

KATA PENGANTAR

Jabatan Fungsional Pamong Belajar adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/ Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan Satuan PNFI.

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan instansi pusat, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) berkepentingan untuk melaksanakan peningkatan kompetensi Pamong Belajar. Kegiatan ini berwujud bimbingan teknis yang salah satunya untuk meningkatkan kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Permendikbud Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pamong Belajar. Selain itu, kegiatan ini pun merupakan bagian dari rencana pelaksanaan program peningkatan kompetensi Pamong Belajar yang bertujuan untuk menjawab berbagai kesenjangan kompetensi Pamong Belajar, terutama bagi Pamong Belajar baru, seperti yang diamanatkan oleh Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

Penyusunan Program Bimbingan Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar, terdiri dari beberapa tahap yang dimulai dari penyusunan petunjuk teknis dan penyusunan modul. Pada tahun 2022, Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara khusus menyiapkan modul untuk mendukung kegiatan Bimbingan Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar. Keberadaan modul ini diharapkan dapat memudahkan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peserta Diklat.

Jakarta, Juni 2022
Direktur Pendidik PAUD dan Dikmas,

Dr Santi Ambarukmi, M.Ed.
NIP 196508101989022001

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Berikut ini cara penggunaan modul.

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam modul dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap isi modul.
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca materi.
3. Bacalah materi modul dengan teliti dan pahami isinya.
4. Bacalah dan pahami setiap rangkuman pada akhir materi pokok.
5. Kerjakan setiap soal latihan dengan jawaban singkat dan benar.
6. Periksa pekerjaan Anda dari hasil soal latihan;
 - a. Jika semua jawaban benar, maka Anda bisa melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.
 - b. Jika jawaban benar 3 (tiga) atau 4 (empat), maka Anda perlu mempelajari kembali bagian yang masih salah.
 - c. Jika jawaban benar hanya 1 (satu) atau 2 (dua), maka Anda perlu mempelajari kembali kegiatan belajar tersebut.
7. Buatlah catatan/pertanyaan yang akan dikonsultasikan pada narasumber/mentor.

Selamat belajar!

TUJUAN PEMBELAJARAN MODUL

A. Deskripsi Singkat:

Modul ini bertujuan untuk memberikan kemampuan pamong belajar dalam mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, perkembangan peserta didik dalam menetapkan tujuan belajar sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

B. Tujuan Umum:

Setelah mempelajari modul ini, pamong belajar diharapkan mampu menjelaskan karakteristik, kebutuhan, perkembangan peserta didik, serta evaluasi hasil identifikasi dan rekomendasi program PAUD dan Dikmas

C. Tujuan Khusus:

Setelah mempelajari modul ini, pamong belajar diharapkan mampu:

8. memahami kegiatan identifikasi karakteristik peserta didik program PAUD dan Dikmas;
9. menjelaskan kegiatan identifikasi kebutuhan peserta didik program PAUD dan Dikmas;
10. menjelaskan kegiatan identifikasi perkembangan kemampuan peserta didik program PAUD dan Dikmas;
11. melakukan evaluasi hasil identifikasi dan rekomendasi program PAUD dan Dikmas

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	II
TUJUAN PEMBELAJARAN MODUL	III
A. DESKRIPSI SINGKAT:.....	III
B. TUJUAN UMUM:	III
C. TUJUAN KHUSUS:.....	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR TABEL	VII
BAB I KARAKTEISTIK PESETA DIDIK PROGRAM PAUD DAN DIKMAS.....	1
A. TUJUAN BELAJAR.....	1
B. URAIAN MATERI.....	1
1. Pengertian Karakteristik Peserta Didik	1
2. Ragam Karakteristik Peserta Didik	2
C. RANGKUMAN	14
D. SOAL LATIHAN.....	15
E. TUGAS	17
BAB II IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK PROGRAM PAUD DAN DIKMAS	18
A. TUJUAN BELAJAR.....	18
B. URAIAN MATERI.....	18
1. Pengertian Identifikasi Kebutuhan	18
2. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar	24
3. Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar.....	24
4. Instrumen Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Awal dan Karakteristik Peserta Didik	24
C. RANGKUMAN	28
D. SOAL LATIHAN.....	28
E. TUGAS	29
BAB III PERKEMBANGAN DAN POTENSI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK.....	30
A. TUJUAN BELAJAR.....	30
B. URAIAN MATERI.....	30
1. Konsep Perkembangan Perilaku dan Pribadi Peserta Didik.....	31
2. Tahapan Perkembangan Perilaku dan Pribadi Peserta Didik.....	32
3. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan	34
4. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik.....	37
5. Potensi Peserta Didik.....	38
6. Potensi Psikologis	39

7. Bakat	40
8. Kreativitas	40
9. Identifikasi Potensi Peserta Didik	42
C. RANGKUMAN	44
D. SOAL LATIHAN	46
E. TUGAS	47
BAB IV EVALUASI HASIL IDENTIFIKASI DAN REKOMENDASI PROGRAM PAUD DAN DIKMAS	48
A. TUJUAN BELAJAR	48
B. URAIAN MATERI	48
1. Analisis Data Kebutuhan Belajar	48
2. Menyusun Prioritas Kebutuhan Program	53
C. RANGKUMAN	55
D. SOAL LATIHAN	55
E. TUGAS	57
DAFTAR PUSTAKA	58
KUNCI JAWABAN	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kebutuhan Dasar Manusia	19
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tahap Perkembangan Intelektual	5
Tabel 3. 1 Tahap Perkembangan.....	33
Tabel 3. 2 Prinsip atau Hukum Perkembangan dan Implikasinya dalam Pendidikan	35
Tabel 4. 1 Tabel Statistik.....	49
Tabel 4. 2 Tabel Tabulasi Data	50
Tabel 4. 3 Tabel Dalam Bentuk Talli	51
Tabel 4. 4 Dikembangkan Lembar Talli yang Lain.....	51
Tabel 4. 5 Tabulasi Data Variabel Jangka Waktu Lamanya Belajar	51
Tabel 4. 6 Data Hasil Tabulasi Kebutuhan Belajar	54
Tabel 4. 7 Urutan Prioritas Kebutuhan Belajar	55

BAB I

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK PROGRAM PAUD DAN DIKMAS

A. Tujuan Belajar

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu:

1. menjelaskan pengertian karakteristik peserta didik;
2. menjelaskan ragam karakteristik peserta didik; dan
3. menentukan kegiatan pembelajaran yang kondusif berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal peserta didik.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Karakteristik Peserta Didik

Jika mendengar kata *karakteristik peserta didik*, apa yang Anda bayangkan? Karakteristik berasal dari kata *karakter* yang berarti “ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap”. Karakteristik peserta didik dapat dimaknai sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran.

Memahami karakteristik peserta didik tersebut, sejalan dengan pemahaman yang disebutkan Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional peserta didik yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik adalah untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan pembelajaran.

2. Ragam Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan dan *asesmen* yang tepat bagi peserta didik. Dengan kata lain, karakteristik peserta didik sudah semestinya menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam merancang dan melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik tersebut meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

Agar Anda memperoleh gambaran yang jelas tentang ragam karakteristik peserta didik tersebut, perhatikan penjelasan berikut.

a. Etnik

Indonesia dikenal sebagai negara dengan etnik, namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa. Dalam satu kelas kadang-kadang peserta didik terdiri dari beberapa etnik yaitu etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bali, maupun etnik lainnya. Implikasi dari etnik ini, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan jenis etnik apa saja yang terdapat dalam kelasnya. Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik. Contoh; Pak Umis seorang Pamong Belajar yang menjadi pendidik di paket B. Peserta didiknya hanya satu etnik saja yaitu Jawa atau Sunda semua. Pak Umis tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Umis melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik, maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema yang sedang dibahasnya, maka contohnya harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua peserta didiknya.

b. Kultural

Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini, Pamong Belajar, yang berperan sebagai pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya. 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (*multikulturalisme*). 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu menyikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya. Misalnya; Pak Agus, Pamong Belajar yang mengemban tugas sebagai pendidik pada salah satu satuan pendidikan ketika menjelaskan materi pelajaran dan dalam memberikan contoh-contoh perlu mempertimbangkan keberagaman budaya tersebut, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua peserta didik, atau tidak hanya berlaku untuk budaya tertentu saja.

c. Status Sosial

Manusia diciptakan Tuhan dengan karunia-Nya dalam wujud pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatarbelakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari status sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wirausahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan juga mungkin menjadi buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, dan Ketua RT. Di samping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, cukup mampu, dan kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif. Contoh; dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya. Dalam memberikan tugas-tugas harus yang mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.

d. Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya.

Berdasarkan hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Dengan demikian, minat perlu terus ditumbuhkembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun

sebagaimana diketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, sedang, dan rendah.

Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik dalam belajar, perhatian dalam belajar, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam paparan berikut.

Keterlibatan belajar atau partisipasi peserta didik dalam belajar sangat penting karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya akan baik. Keterlibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut. Manfaat dan fungsi mata pelajaran, jika manfaat dari apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Manfaat dari mata pelajaran sebenarnya tidak hanya untuk sekarang tapi bisa bermanfaat untuk masa mendatang, bermanfaat ketika sudah bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Implikasinya dalam proses pembelajaran terutama menghadapi tantangan abad 21, pendidik dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), menantang dan inovatif. Dalam melakukan pembelajaran, pendidik menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran dan dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan beragam media pembelajaran.

Contoh aplikasi dalam proses pembelajaran adalah adanya kebebasan peserta didik memilih jenis program keterampilan pada layanan program kesetaraan di satuan pendidikan. Peserta didik yang memiliki minat pada keterampilan tata busana, diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka pada keterampilan tata busana, begitupun dengan jenis keterampilan lainnya. Sebagai salah satu ciri khas pendidikan kesetaraan, keunggulan dari program keterampilan ini peserta didik boleh memilih keterampilan yang sesuai dengan minatnya.

Contoh aplikasi dalam pembelajaran; Pak Selamat seorang pendidik di sekolah A, hari itu disepakati membahas tema H. Pada saat melakukan proses pembelajaran, di awal pembelajaran pak Selamat terlebih dahulu menyampaikan tema yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan manfaat yang akan peserta didik memperoleh setelah mempelajari tema H. Kemudian untuk melihat kemampuan awal peserta didik dilakukan pretest/tes awal. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian pak Selamat melakukan kegiatan inti yaitu membahas tema H. Adapun pada kegiatan inti ini, pak Selamat memulainya melalui media permainan ular tangga menjadi kesenangan peserta didik yang telah disiapkan (Belajar melalui media permainan ular tangga). Suasana kelas

tampak antusias, aktif, dan menyenangkan. Setelah materi dipahami dan waktunya berakhir, pak Selamat mengakhiri pelajaran dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan ilustrasi apa yang dilakukan Pak Selamat, peserta didik tumbuh minatnya untuk belajar. Dengan demikian, minat belajar tinggi yang dimiliki peserta didik menghasilkan hasil belajar lebih baik.

e. Perkembangan Kognitif

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi pendidik dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi. Taman Kanak-kanak yang peserta didiknya berumur 5-6 tahun, sudah tentu berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik Sekolah Dasar. Peserta didik Sekolah Dasar berusia 7 s.d. 11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama usianya berkisar 12 s.d. 14 tahun dan peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, umumnya berusia 15 s.d. 17 tahun. Keempat jenjang ini dilihat dari perkembangan intelektualnya jelas berbeda. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak usia Taman Kanak-Kanak berada pada taraf pra-operasional konkret sedangkan peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan pada tahap operasional formal. Tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget dalam Masganti (2012: 83) secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Tahap Perkembangan Intelektual

Usia	Tahap
0,0 – 2,0 Tahun	Sensorimotorik
2,0 – 7,0 Tahun	Preoperasional
7,0 – 11,0 Tahun	Operasional kongkret
11,0 – 15,0 Tahun	Operasional formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan sebagai berikut: 1). Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu klaster dari operasi mental (pendidikan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses

pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi). Uraian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dari Piaget dapat Anda dicermati pada kegiatan belajar 3 tentang Teori Belajar Kognitif.

f. Kemampuan/Pengetahuan Awal

Selanjutnya kita akan mengkaji tentang kemampuan/pengetahuan awal peserta didik. Kemampuan awal atau *entry behavior* menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contoh; peserta didik sebelum mempelajari pembagian maka peserta didik harus menguasai terlebih dahulu konsep pengurangan. Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui, pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajaran akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya harus bersifat individual.

Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat dilakukan melalui teknik tes yaitu pretest/tes awal dan teknik non-tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui. Kemampuan menjawab tes awal dapat dijadikan dasar untuk menetapkan materi pembelajaran. Sebagai contoh: Ardi seorang pendidik tingkat Sekolah Dasar, ketika akan melaksanakan proses pembelajaran topik tentang darah, diawali dengan melakukan tes awal/pretest. Setelah peserta didik menjawab soal-soal yang diberikan akan terlihat soal-soal mana yang bisa dijawab dan soal-soal mana yang tidak dapat dijawab. Misalnya; soal membahas golongan darah dan fungsi darah sudah dapat dijawab dengan baik, namun peserta didik belum mampu menjawab soal-soal yang berkaitan dengan komponen-komponen darah, proses peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Berdasarkan data tersebut, maka Pak Ardi saat melakukan pembelajaran difokuskan pada komponen-komponen darah, proses peredaran darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah, sedangkan golongan darah dan fungsi darah tidak perlu dibahas lagi.

g. Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. De Porter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting



untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013: 125) yaitu *visual learners*, *auditory learners*, dan *kinesthetic learners*.

Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya pendidik ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, *handout*, *powerpoint*, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi. Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan.

Kedua, Peserta didik *auditori*, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat indra pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar *auditori* akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang bercerita, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar *auditori* mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara ribut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3) upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu.

Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan. Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, menggoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang

abstrak, seperti rumus- rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi. Oleh karena itu, jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan.

Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, *auditori*, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun pendidik perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013: 127) memberikan cara dengan menggunakan angket gaya belajar anak. Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu 1). Bagaimana kebiasaan Anda belajar sesuatu yang baru? 2). Apa yang biasa Anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang? 3) Apa yang biasa Anda lakukan pada akhir pekan? 4). Bagaimana cara yang terbaik bagi Anda dalam mengingat nomor telepon, 5). Apa yang Anda perhatikan ketika menonton film? 6). Ketika Anda membaca buku cerita, apa yang paling diperhatikan? 7). Bagaimana Anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang luar biasa yang pernah Anda lihat? 8). Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya 9) salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah 10). Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat....

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Contoh, Bu Santi sebagai pendidik pada suatu kelas memiliki peserta didik 30, dari jumlah tersebut diketahui ada 2 jenis gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didiknya yaitu 18 peserta didik bergaya belajar visual dan 12 peserta didik bergaya belajar *auditori*. Bu Santi akan lebih tepat jika dalam melakukan pembelajarannya tidak klasikal tetapi kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang dominan bergaya visual dan kelompok peserta didik yang dominan bergaya belajar *auditori*. Kelompok belajar yang dominan bergaya belajar visual pembelajarannya bisa dilakukan melalui multimedia pembelajaran dan membaca modul atau buku paket, sedangkan yang dominan bergaya belajar *auditori* pembelajarannya diputarkan CD audio pembelajaran, dan mendiskusikan suatu topik secara verbal.

Perlu diingat bahwa gaya belajar seseorang tidak terkotak-kotak dan terpisah-pisah, namun gaya belajar seseorang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar meskipun terkadang ada salah satu yang lebih dominan.

h. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Di samping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam

belajar yang tidak mudah patah semangat untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

Seorang pendidik pada abad 21 ini perlu memahami motivasi belajar peserta didiknya dan bahkan harus selalu dapat menjadi motivator peserta didiknya, karena pada abad 21 ini banyak godaan di sekeliling peserta didik seperti *game* pada komputer personal, dan *game online*, dan film-film pada pesawat televisi ataupun lewat media massa atau sosial lainnya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk memotivasi peserta didik di antaranya: menginformasikan pentingnya/ manfaat mempelajari suatu topik tertentu, menginformasikan tujuan/ kompetensi yang akan dicapai dari proses pembelajaran yang dilakukannya, memberikan humor, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberi *reward*/ hadiah/ pujian. Misal pak Fikri sebagai pendidik Sekolah Dasar, meminta kepada peserta didiknya untuk belajar secara berkelompok mendiskusikan suatu topik. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya, misal kelompok 1 terlebih dahulu diminta melaporkan/mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah presentasi selesai, pendidik kemudian memberi pujian dengan mengatakan bagus sekali presentasi kalian. Kemudian giliran kelompok berikutnya, setelah presentasi selesai pak Fikri kembali memuji peserta didiknya dengan mengatakan hebat, kelompok kalian hebat. Dari tindakan pendidik seperti itu tentunya peserta didiknya akan menjadi lebih semangat atau termotivasi dalam belajar.

i. Perkembangan Emosi

Emosi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, di antaranya Kartono dalam Sugihartono (2013: 20) mendefinisikan emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya.

Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Goleman, (dalam Sugihartono, 2013: 21) menyatakan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak kurang mampu “merekatkan” pelajaran dalam ingatan. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar. Atas dasar hal ini pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu membawa suasana emosi yang senang/gembira dan tidak memberi rasa takut pada peserta didik. Untuk itu bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang menyenangkan (*enjoy learning*), belajar melalui permainan (misalnya belajar melalui bermain monopoli, ular tangga, kartu kwartet) dan media sejenisnya.

j. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial menurut Hurlock, (1998: 250) adalah kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dari pernyataan ini dapat ditegaskan bahwa perkembangan sosial peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan tradisi yang berlaku pada kelompok atau masyarakat, kemampuan untuk saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan sosial peserta didik dapat diketahui dari tingkatan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjadi masyarakat di lingkungannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas kelima faktor tersebut akan dipaparkan berikut ini.

1. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan sosialnya. Keluarga merupakan tempat yang baik bagi sosialisasi anak karena sebagian besar waktu yang ada dihabiskan anak di dalam keluarga. Anggota keluarga terutama orang tua akan dijadikan model bagi anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.
2. Kematangan, untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial.
3. Pengaruh teman sebaya. Teman sebaya menjadi orang-orang penting dalam sosialisasi anak karena interaksi mereka membuat anak mengerti mengenai hubungan sosial yang lebih dari pada hubungan dengan anggota keluarganya. Biasanya pendapat teman sebaya sangat diperhatikan dan didengarnya. Melalui teman sebaya anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, membantu anak-anak mencapai kemandiriannya, dan juga konsep diri anak. Oleh karena itu orang dewasa (pendidik dan orang tua) perlu mendampingi dan mengawasinya agar anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif.
4. Sekolah, merupakan lembaga yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial anak karena salah satu fungsi dari lembaga ini adalah mengembangkan kemampuan anak untuk dapat hidup bermasyarakat.
5. Status sosial ekonomi, kehidupan sosial anak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarganya, Status ekonomi keluarga tentunya akan mempengaruhi norma yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, seperti pola hidup sederhana dan cara penampilan anak sehingga hal ini akan mempengaruhi anak dalam memilih teman.

Faktor-faktor tersebut di atas perlu diperhatikan dan dipahami pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik menurut Masganti (2012: 124) antara lain: a) melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan

sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri peserta didik, menghargai kemampuan orang lain, dan bersabar dengan sikap orang lain; b) Pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Peserta didik yang pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap saling menyayangi. Menurut penulis, di samping melalui dua model pembelajaran tersebut, dapat juga dilakukan melalui kegiatan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini akan muncul kemampuan berani, sopan, tanggung jawab, dan menghormati karena sudah berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

k. Perkembangan Moral dan Spiritual

Dalam kehidupan bermasyarakat termasuk masyarakat di lingkungan sekolah pasti mengenal moralitas, bahkan moralitas ini dijadikan sumber/acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku karena moralitas memiliki kriteria nilai (*value*) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas- tidak pantas, wajar- tidak wajar, layak- tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik adalah tingkat yang paling rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Kohlberg (dalam Suyanto, 2006: 135), Sunardi dan Imam Sujadi (2016: 7-8) perkembangan moral anak/peserta didik dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu 1) *preconventional*, 2) *conventional*, 3) *postconventional*. Berikut ini penjelasannya.

1. Tahap *Preconventional* (6 – 10 th), yang meliputi aspek *obedience and punishment orientation*, orientasi anak/peserta didik masih pada konsekuensi fisik dari perbuatan benar-salahnya yaitu hukuman dan kepatuhan atau anak menilai baik-buruk berdasarkan akibat perbuatan; dan aspek *naively egoistic orientation*; orientasi anak/peserta didik pada instrumen relatif. Perbuatan benar adalah perbuatan yang secara instrumen memuaskan keinginannya sendiri. Kepedulian apakah mendatangkan keuntungan atau tidak atau anak menilai baik-buruk berdasarkan kontrak/imbal. jasa. Pada tahap pra-konvensional peserta didik memiliki rasa takut akan akibat negatif dari perbuatannya.
2. Tahap *Conventional*, (10 – 17 tahun) yang meliputi aspek *good boy orientation*, orientasi perbuatan yang baik adalah yang menyenangkan, membantu, atau disepakati oleh orang lain. Anak patuh pada karakter tertentu yang dianggap alami, menjadi anak baik, saling berhubungan dan peduli terhadap orang lain atau orang menilai baik-buruk berdasarkan persetujuan orang lain. Aspek *authority and social order maintenance orientation*; orientasi anak pada aturan dan hukum. Hukum dan perintah penguasa adalah mutlak dan final, penekanan pada kewajiban dan tugas terkait dengan perannya yang diterima di masyarakat atau orang menilai baik-buruk berdasarkan ketertiban sosial. Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada tahap *conventional* peserta didik memiliki perasaan rasa bersalah bila berbeda-beda dengan orang lain.
3. Tahap *post conventional* (17 – 28 tahun), tahap pasca konvensional ini meliputi *contractual legalistic orientation*, orientasi orang pada legalitas kontrak sosial. Orang

mulai peduli pada hak individu, dan yang baik adalah yang disepakati oleh mayoritas masyarakat. Orang menilai baik-buruk, benar-salah berdasarkan hukum yang berlaku. Tahap selanjutnya yang merupakan tahap puncak dari tahap pasca konvensional yaitu tahap *conscience or principle orientation*, pada tahap ini orientasi orang adalah pada prinsip-prinsip etika yang bersifat universal. Baik-buruk harus disesuaikan dengan tuntutan prinsip-prinsip etika intisari dari prinsip yang sifatnya universal atau orang menilai baik-buruk berdasarkan hati nurani.

4. Ketiga tahap perkembangan moral tersebut di atas, akan dialami oleh peserta didik kita, meskipun tidak selalu bertambahnya usia peserta didik juga menyebabkan berpindahannya tahap perkembangan moral yang lebih tinggi. Implikasi dari tahap perkembangan moral dalam proses pendidikan antara lain tahap ketiga yaitu *post conventional* khususnya aspek ke 6 sebaiknya menjadi tujuan yang kita lakukan.

Pendidik di samping perlu memahami perkembangan moral peserta didiknya, juga perlu dan penting memahami perkembangan spiritualnya. Istilah spiritual pada beberapa tahun terakhir sangat banyak dibicarakan orang manakala dimunculkan istilah kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*). Kecerdasan spiritual ini bersifat individu dan perlu dikembangkan khususnya dalam proses pembelajaran. Kecerdasan spiritual meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung memandang sesuatu holistik, dan cenderung mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya.

Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap religius antara lain, dengan:

1. Metode keteladanan, pendidik memberi contoh langsung/menjadi percontohan kepada peserta didiknya, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun lainnya. Melalui percontohan/ keteladanan akan lebih berkesan pada peserta didik dibandingkan hanya dengan kata-kata;
2. Metode pembiasaan, metode ini berarti peserta didik diharapkan melakukan perulangan untuk hal-hal yang sifatnya baik, seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, membaca buku;
3. Metode nasehat, pendidik diharapkan memberikan nasihat tentang kebenaran kepada peserta didiknya secara konsisten; dan
4. Pembinaan akhlak, pendidik diharapkan dapat selalu membina akhlak atau budi pekerti yang mulia peserta didiknya, seperti sikap rendah hati, hormat pada orang yang lebih tua dan sabar.

I. Perkembangan Motorik

Salah satu faktor penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan yang perlu dikenali dan dipahami pendidik adalah faktor perkembangan motorik peserta didiknya. Perkembangan motorik menurut Hurlock diartikan perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan



berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Perkembangan motorik menurut Santrock (2011: 242) dikelompokkan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

Motorik kasar; gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contoh perkembangan motorik kasar anak yaitu, anak pada usia 3 tahun gemar melakukan gerakan seperti melompat, berlari ke depan dan ke belakang. Usia 4 tahun anak masih melakukan gerakan sejenis namun mereka menjadi lebih berani, seperti berani melompat dari tempat tinggi atau bergelantung. Mereka juga berani memanjat alat untuk memperlihatkan kemampuannya. Usia 5 tahun, anak mengembangkan jiwa petualang yang lebih besar lagi dibandingkan dengan ketika ia berusia 4 tahun, mampu berlari dengan kencang dan senang berlomba, seperti balapan lari dan balapan sepeda, usia 6 tahun dapat menggunakan palu. Pada usia 7 tahun tangan-tangan anak sudah lebih mantap, pada usia 10 atau 11 tahun anak dapat memanjat, melompati tali, berenang, dan dapat memukul bola tenis melewati net. Keterampilan motorik kasar ini banyak melibatkan aktivitas otot, biasanya anak laki-laki lebih unggul dibandingkan anak perempuan.

Motorik halus: gerakan yang menggunakan otot halus, atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Perkembangan motorik halus anak usia 3 tahun misalnya bermain puzzle sederhana, tapi kadang tidak disangka dapat membangun menara tinggi dengan menggunakan balok. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus sudah memperlihatkan kemajuan yang bersifat substansial dan menjadi lebih cermat. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak telah memperlihatkan kemajuan yang lebih jauh lagi. Tangan, lengan, dan tubuh, semuanya bergerak di bawah komando mata. Pada usia 6 tahun, anak dapat menempel, mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian. Pada usia 7 tahun, tangan anak sudah lebih mantap. Di usia 7 tahun anak lebih suka menggunakan pensil dibanding menggunakan krayon untuk menulis. Pada usia 8 sampai 10 tahun, tangan anak-anak sudah dapat digunakan secara mandiri dengan lebih tenang dan tepat, anak-anak sudah dapat menulis daripada sekedar mencetak kata-kata. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat. Keterampilan motorik halus biasanya perempuan lebih unggul dibanding anak laki-laki.

Kedua jenis keterampilan motorik sebagaimana dijelaskan di atas, penting untuk dikenali dan dipahami pendidik agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat mengembangkan potensi dan memaksimalkan hasil peserta didiknya. Di samping itu dengan dikenali dan dipahaminya perkembangan motorik anak, pendidik dan sekolah dapat menggunakan strategi pembelajaran, metode yang tepat, dan dapat menyediakan, memanfaatkan alat, media, dan sumber belajar yang memadai.

C. RANGKUMAN

Karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh seorang pendidik dalam pelaksanaan program PAUD dan Dikmas. Karakteristik peserta didik dapat dimaknai sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Karakteristik peserta didik banyak ragamnya yaitu: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik. Secara singkat ragam karakteristik peserta didik yang dimaksud dalam bahasan ini adalah sebagai berikut.

Karakteristik etnik atau suku bangsa hal penting yang harus diperhatikan guru. Ragam etnik peserta didik seperti: etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, Bali, maupun etnik lainnya akan berimplikasi dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam kelasnya.

Karakteristik perkembangan kognitif atau perkembangan intelektual peserta didik terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget mencakup empat tahapan yaitu: sensomotorik (usia 0,0–2,0 tahun), preoperasional (0,2–7,0 tahun), operasional (7,0 – 11,0 tahun, dan operasional formal (11,0 – 15,0 tahun).

Karakteristik kemampuan awal atau *entry behavior* menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru.

Karakteristik gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran, karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Gaya belajar dimaknai sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Gaya belajar merupakan kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi.. Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual (*visual learners*), auditif (*auditory learners*), dan kinestetik (*kinesthetic learners*).

Karakteristik motivasi suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Di samping itu motivasi peserta didik dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

Karakteristik perkembangan emosi sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh, misalnya otot menegang, dan jantung berdebar. Dengan

emosi peserta didik dapat merasakan senang/gembira, aman, semangat, bahkan sebaliknya peserta didik merasakan sedih, takut, dan sejenisnya. Emosi sangat berperan dalam membantu mempercepat atau justru memperlambat proses pembelajaran. Emosi juga berperan dalam membantu proses pembelajaran tersebut menyenangkan atau bermakna. Suasana emosi yang positif atau menyenangkan atau tidak menyenangkan membawa pengaruh pada cara kerja struktur otak manusia dan akan berpengaruh pula pada proses dan hasil belajar.

Karakteristik perkembangan sosial adalah kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya, bagaimana anak tersebut memahami keadaan lingkungan dan mempengaruhinya dalam berperilaku baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, kematangan, teman sebaya, sekolah, dan status sosial ekonomi.

Karakteristik perkembangan moralitas dan spiritual memiliki kriteria nilai (*value*) yang berimplikasi pada takaran kualitatif, seperti: baik-buruk, benar-salah, pantas- tidak pantas, wajar- tidak wajar, layak- tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik adalah tingkat yang paling rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi seiring dengan kedewasaannya. Perkembangan moral anak/peserta didik dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu 1) *preconventional*, 2) *conventional*, 3) *postconventional*.

Karakteristik perkembangan motorik merupakan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisir dengan baik.

Ragam karakteristik peserta didik dalam layanan program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat menjadi hal yang sangat penting dipahami oleh pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

D.SOAL LATIHAN

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada satu huruf A, B, C, D atau E yang Anda anggap benar!

1. Pembelajaran yang kondusif pada layanan pendidikan anak usia dini, seorang pendidik perlu memperhatikan karakteristik peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Gaya belajar anak yang kinestetik sebaiknya dilibatkan dalam pembelajaran dengan metode....
 - a. Ceramah
 - b. Menyanyi
 - c. Mendongeng
 - d. Outbound
 - e. Bercerita

2. Salah satu ciri anak usia dini, terutama usia 3 – 6 tahun adalah selalu ingin menang sendiri sehingga sering kali anak-anak gemar berebut mainan dengan temannya, baik di rumah maupun di sekolah. Karakteristik anak usia dini tersebut biasa disebut
 - a. sensitif
 - b. egosentris
 - c. egois
 - d. *tantrum*
 - e. *golden age*
3. Karakteristik peserta didik pada layanan program Pendidikan Kesetaraan Paket C yang diikuti oleh masyarakat usia 30 tahun ke atas, yang utama perlu diperhatikan berkaitan dengan budaya lokalnya adalah karakteristik ...
 - a. Etnik
 - b. Motivasi
 - c. Motorik
 - d. Emosi
 - e. Kognitif
4. Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, di antaranya kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, spasial-visual, kinestetik-jasmani, musikal, naturalis, intrapersonal, dan interpersonal. Kemampuan yang beragam tersebut dikenal dengan kecerdasan
 - a. milenial
 - b. majemuk
 - c. holistik
 - d. integratif
 - e. holistik-integratif
5. Pamong belajar X mendapat tugas mendampingi kelompok belajar para ibu rumah tangga. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa hampir 90% dari mereka tidak memiliki pekerjaan di luar rumah selain mendidik anak dan suami, menonton TV dan bermain HP. Sementara itu, di dekat rumah mereka terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan.
6. Berdasarkan karakteristik dan potensi yang telah dijelaskan di atas, program yang dapat dirancang untuk memberdayakan ibu-ibu rumah tangga tersebut adalah
 - a. penyuluhan pendidikan anak usia dini
 - b. pelatihan menganyam
 - c. pelatihan memasak
 - d. pelatihan teknologi budi daya tanaman hias
 - e. penyuluhan literasi digital

E. TUGAS

Untuk mengoptimalkan pemahaman tentang identifikasi karakteristik program PAUD dan Dikmas ini, Anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan tugas kegiatan belajar mengajar tentunya harus mampu membuat instrumen kebutuhan belajar. Tugas Anda adalah mencoba menerapkan kemampuan yang telah Anda peroleh dari modul ini untuk mengisi instrumen identifikasi karakteristik program PAUD dan Dikmas berikut.

Instrumen 1

Sensus Kepala Keluarga

Nama :
Tempat, Tanggal lahir :
Alamat :
Agama :
Status perkawinan :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Penghasilan rata-rata/bulan :

Instrumen 2

Data Keluarga

Data Nama	L/P	Tempat dan tanggal lahir	Bersekolah/ bekerja sebagai	Bagi yang sudah kerja sebutkan pendidikan tertinggi	Sedang mencari kerja

Instrumen 3

Untuk mengetahui data lokasi terkait pemanfaatan areal, keadaan geografis, bangunan yang ada, jalur transportasi dan lain-lain, dapat dibuat instrumen observasi. Contoh:

Observasi Lokasi

1. Pemanfaatan areal di desa (misalnya pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan lain-lain)
.....
2. Gambaran kondisi geografis lokasi
.....
3. Bangunan-bangunan penting apa saja yang ada di desa
.....
4. Dibuat peta desa berdasarkan hasil observasi lapangan
.....

BAB II

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA DIDIK PROGRAM PAUD DAN DIKMAS

A. Tujuan Belajar

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu menjelaskan:

1. pengertian identifikasi kebutuhan belajar;
2. fungsi identifikasi kebutuhan belajar; dan
3. tujuan identifikasi kebutuhan belajar.

B. Uraian Materi

1. Pengertian Identifikasi Kebutuhan

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kata identifikasi berasal dari bahasa Inggris. Asal kata *to identify* sebagai kata kerja, dan *identification* sebagai benda. *To identify* secara sederhana artinya adalah mengenali. Dalam tulisan ini identifikasi kebutuhan belajar artinya ialah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik. Setiap orang memiliki kebutuhan belajar, dan sepanjang kehidupan manusia perlu belajar. Oleh karena itu, manusia perlu belajar sepanjang hayat. Dengan belajar manusia mempertahankan eksistensi kemanusiaannya.

Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan itu selalu tercapai, hal ini berhubungan dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Persoalan yang dihadapi sekarang ialah apakah kebutuhan belajar itu? Mengapa kebutuhan itu harus diidentifikasi? Bagaimana mengidentifikasinya? Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi atau keadaan belajar yang sebenarnya. Kebutuhan setiap manusia di dalam kondisi yang dialaminya bermacam-macam. Kebutuhan-kebutuhan itu perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang paling potensial dari segi kemanfaatan dan pemenuhannya.

Kebutuhan adalah kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan kelakuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan muncul sebagai akibat adanya perubahan (*internal change*) dalam organisme atau akibat pengaruh kejadian dari lingkungan organisasi (Oemar Hamalik, 1978), sedangkan menurut Atwi Suparman (2001)

Kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama. Menurut Morriso (2001) kebutuhan (*need*) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Menurut Djudju Sudjana (2001) kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Dengan demikian, kebutuhan adalah kesenjangan (*Gap/ Discrepancy*) antara apa/kondisi yang ada dan apa/kondisi yang seharusnya ada. Kebutuhan belajar (*learning needs*) atau kebutuhan pendidikan (*education need*) adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan/ dipersyaratkan. Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/ atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/ atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan juga dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Jadi pengertian Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (non-formal).



Gambar 2. 1 Kebutuhan Dasar Manusia

Sementara itu, Maslow menyebut kebutuhan dasar manusia itu berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Teori itu disebut sebagai teori Hierarkhi (Jenjang) Kebutuhan Manusia. Lima hierarkhi kebutuhan dasar manusia adalah: (1) kebutuhan untuk makan atau minum (*basic needs*), (2) kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan (*safety needs*), (3) kebutuhan untuk kasih sayang (*love needs*), (4) kebutuhan mendapatkan pengakuan diri (*esteem needs*), dan (5) kebutuhan mendapatkan atau menemukan hakikat dirinya (*self actualization needs*). Gambaran Jenjang Kebutuhan Dasar Manusia dan penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. Basic Needs atau kebutuhan dasar, merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Dominasi kebutuhan fisiologis ini relatif lebih tinggi dibanding dengan kebutuhan lain dan dengan demikian muncul kebutuhan-kebutuhan lain.
- b. Safety Needs atau kebutuhan akan keselamatan, merupakan kebutuhan yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, kebebasan, dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri, pelindung dan sebagainya.
- c. Love Needs atau kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta, merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan telah terpenuhi. Artinya orang dalam kehidupannya akan membutuhkan rasa untuk disayang dan menyayangi antar sesama dan untuk berkumpul dengan orang lain.
- d. Esteem Needs atau kebutuhan akan harga diri. Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat akan rasa hormat atau harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini dibagi dalam dua peringkat: Keinginan akan kekuatan, prestasi, berkecukupan, unggul, dan kemampuan, percaya pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan. Hasrat akan nama baik atau gengsi dan harga diri, prestise (penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian dan martabat.
- e. Self Actualisation Needs atau kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
- f. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan belajar adalah proses menemukannya kebutuhan belajar calon peserta didik secara akurat dan sistematis sebagai bahan penyusunan program pembelajaran.

Kebutuhan belajar itu beragam hingga setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam satu kelompok yang memiliki sepuluh orang anggota mungkin akan terdapat lebih dari sepuluh macam kebutuhan belajar setiap anggotanya. Kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang pun mungkin akan berbeda apabila ruang dan waktu pun berbeda. Kebutuhan belajar yang dirasakan oleh seorang yang berada di daerah pedesaan mungkin akan berbeda dengan kebutuhan belajar yang dirasakan orang tinggal di kota. Kebutuhan belajar yang dirasakan tahun lalu mungkin akan berbeda dengan kebutuhan belajar yang dirasakan pada tahun mendatang. Apabila suatu kebutuhan belajar telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan belajar lainnya yang harus dipenuhi melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi melalui pendekatan perorangan. Identifikasi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang cocok sehingga dapat mengungkap informasi yang dinyatakan oleh setiap individu yang merasakan kebutuhan belajar. Instrumen itu antara lain adalah wawancara, angket, dan kartu atau dokumen. Kebutuhan belajar yang dirasakan sama oleh setiap individu dalam suatu kelompok disebut kebutuhan belajar kelompok. Kebutuhan belajar kelompok ini pada umumnya dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar bersama atau kegiatan belajar kelompok. Wadah kegiatan belajar bersama dalam suatu kelompok itu disebut kelompok belajar. Kelompok belajar bertujuan untuk terjadinya proses belajar didasarkan atas kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa hasil identifikasi kebutuhan bahan belajar itu dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kurikulum atau program belajar. Kebutuhan belajar dapat disusun ke dalam berbagai golongan. Ragam kebutuhan belajar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan tugas pekerjaan, antara lain;
 - 1) Peningkatan keterampilan untuk melaksanakan tugas pokoknya
 - 2) Keterampilan melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu
 - 3) Keterampilan bidang administrasi
 - 4) Keterampilan menggunakan teknik pekerjaan tertentu
 - 5) Keterampilan mengelola kegiatan
 - 6) Keterampilan dalam menggunakan alat kerja
 - 7) Keterampilan membuat dan memelihara alat perlengkapan kerja
 - 8) Keterampilan memecahkan masalah dalam suatu pekerjaan
 - 9) Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan kegemaran dan rekreasi, antara lain keterampilan;
 - 10) dalam kegiatan berolahraga
 - 11) membuat lukisan
 - 12) menari
 - 13) permainan
 - 14) memainkan alat musik
 - 15) melukis dan memahat
 - 16) menyanyi
- b. Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan keagamaan, antara lain;
 - 1) peningkatan pengetahuan keagamaan yang dianutnya
 - 2) keterampilan dalam melaksanakan tata cara beribadah
 - 3) peningkatan kesadaran dan sikap beragama
 - 4) pengetahuan berkenaan dengan toleransi beragama
- c. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan umum, antara lain;
 - 1) pengetahuan dan keterampilan bahasa asing
 - 2) pengetahuan dan keterampilan tentang kebangsaan
 - 3) pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah
 - 4) keterampilan menggunakan media sosial

- 
- 5) pengetahuan tentang budaya dan istiadat
 - d. Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, antara lain keterampilan;
 - 1) tata busana
 - 2) tata boga
 - 3) meningkatkan pendapatan keluarga
 - 4) membina keluarga sehat.
 - e. Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan penampilan diri, antara lain keterampilan;
 - 1) memelihara kesegaran jasmani
 - 2) membaca cepat
 - 3) belajar secara aktif
 - 4) berbicara di depan umum
 - 5) berkomunikasi secara efektif
 - 6) bergaul di masyarakat
 - f. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan peristiwa baru, antara lain pengetahuan;
 - 1) tentang narkoba
 - 2) tentang ISIS
 - 3) tentang LGBT
 - 4) tentang Pilkada
 - g. Kebutuhan belajar yang berhubungan dengan usaha dibidang pertanian, antara lain keterampilan;
 - 1) mengolah tanah, memilih bibit , dan memelihara tanaman
 - 2) memberantas penyakit dan hama tanaman
 - 3) mengolah hasil pertanian dan memasarkannya
 - 4) beternak hewan dan ikan
 - 5) membina usaha pertanian
 - h. Kebutuhan belajar yang berkaitan dengan pelayanan jasa antara lain keterampilan;
 - 1) mengemudi
 - 2) perbengkelan
 - 3) pelayanan jasa angkutan
 - 4) yang berkaitan dengan jasa lainnya

Selain pembagian kebutuhan belajar sebagaimana disebutkan di atas, ada juga para ahli mengklasifikasikan kebutuhan ke dalam *primary needs* dan *secondary needs*. Dalam bidang pendidikan kebutuhan lebih bersifat kebutuhan sosial (*social needs*), yang terdiri dari 5 macam kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan normatif adalah kebutuhan yang ada setelah dibandingkan dengan norma tertentu kebutuhan normatif juga bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang timbul apabila seseorang atau suatu kelompok berada dalam keadaan di bawah suatu ukuran

(standard) yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, seseorang dapat disebut menderita kekurangan gizi apabila ia senantiasa memakan makanan yang nilai gizinya di bawah ukuran yang telah ditetapkan oleh instansi yang bergerak dibidang kesehatan. Dalam bidang pendidikan, kebutuhan normatif muncul pula apabila penampilan seorang peserta didik pada suatu lembaga pendidikan berada di bawah rata-rata penampilan peserta didik yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Walaupun demikian tidak mudah untuk mengetahui dengan pasti mengenai tingkat perbedaan keadaan seseorang atau kelompok dengan ukuran yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena suatu keadaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keadaan iklim, prestasi kerja, kondisi badan, keadaan keluarga, perbedaan ukuran yang digunakan, dan perbedaan lain yang dimiliki oleh setiap orang.

- b. Kebutuhan terasa (feels needs) atau dapat juga disebut sebagai keinginan (want). Kebutuhan jenis ini biasanya disampaikan seseorang kalau kepadanya kita tanyakan apa yang diperlukan atau diinginkan yang dirasakan pada saat itu. Kebutuhan terasa dianggap sama dengan keinginan atau kehendak. Tipe kebutuhan ini dapat diidentifikasi dengan mudah melalui wawancara dengan seseorang atau sekelompok orang mengenai apa yang mereka inginkan. Kendatipun cara mengidentifikasi ini menunjukkan pendekatan demokratis, namun cara tersebut tidak lepas dari kelemahan-kelemahannya antara lain adalah keinginan seseorang atau kelompok akan dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kemungkinan untuk mencapainya, persepsi masyarakat tentang keinginan itu, tingkat upaya dalam mencapai keinginan, dan daya dukung untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tersebut.
- c. Expressed Needs atau Demand yaitu kebutuhan yang ditampakkan oleh orang-orang yang membutuhkannya, seperti orang membutuhkan bahan bakar dengan mengekspresikan mereka mengantri ditempat penjualan bahan bakar. Kebutuhan yang dinyatakan dapat pula diidentifikasi melalui wawancara atau kuesioner dengan seseorang atau kelompok orang
- d. Kebutuhan komparatif (Compared Needs) adalah kebutuhan yang muncul kalau kita membandingkan dua kondisi atau lebih yang berbeda.
- e. Kebutuhan masa datang (Antisipated/ Future Needs). Jenis ini merupakan proyeksi atau antisipasi kebutuhan yang akan terjadi dimasa mendatang. Misalnya; apabila suatu badan perencanaan pembangunan kota merencanakan pembangunan jalan baru yang akan mulai dibangun sepuluh tahun yang akan datang, maka pada dasarnya badan tersebut merancang untuk memenuhi kebutuhan masa yang akan datang. Kekurangan upaya dalam mempertimbangkan kebutuhan masa yang akan datang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat tertentu di masa depan. Demikian pula dengan kemandekan atau kelambanan perkembangan suatu program pembangunan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap perhatian yang mungkin timbul pada masa yang akan datang. Dalam pendidikan luar sekolah, identifikasi kebutuhan yang diantisipasi ini akan membantu dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memantau lingkungan dan memahami kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi dimasa depan. Kebutuhan ini diperlukan pula oleh para perencanaan pendidikan dan pembangunan untuk menghindari “future shock”

dalam perkembangan dan hasil pendidikan dimasa depan. Kadangkala kita menghadapi banyak kebutuhan yang diharapkan oleh seseorang, sehingga pada akhirnya kita perlu mengadakan needs assesment atau discrepancy analysis.

2. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar

Setelah memahami konsep identifikasi, kebutuhan belajar, dan identifikasi kebutuhan belajar, selanjutnya akan diuraikan tujuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Tujuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar adalah untuk menggali:

- a. Kebutuhan belajar calon peserta didik.
- b. Hambatan-hambatan belajar apa yang dirasakan oleh calon peserta didik.
- c. Potensi apa yang dimiliki oleh calon peserta didik dan masyarakat setempat, antara lain potensi tokoh masyarakat, tokoh agama, nara sumber, sumber belajar, budaya, alam, organisasi sosial, nilai-nilai dan adat istiadat.

3. Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain sebagai bahan:

- a. Pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar.
- b. Masukan penyusunan program pembelajaran.
- c. Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

4. Instrumen Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Awal dan Karakteristik Peserta Didik

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik yaitu teknik tes. Teknik tes ini menggunakan tes prasyarat dan tes awal. Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan tes awal (*pre-test*) adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti.

Benjamin S. Bloom melakukan beberapa eksperimen membuktikan bahwa hasil belajar yang bersifat kognitif apabila pengetahuan atau kecakapan prasyarat ini tidak dipenuhi, maka betapa pun kualitas pembelajaran tinggi, maka tidak akan menolong untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Hasil *pre-test* dimaksudkan untuk melihat berapa besar penguasaan pengetahuan yang dikuasai peserta didik tentang materi yang dipahaminya, setelah itu hasil tersebut dibandingkan dengan hasil yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik sebelum diberikan

pengetahuan baru, setelah itu baru kita adakan *post-test* untuk melihat besarnya pemahaman anak setelah diberikan pengetahuan baru.

Contoh angket sederhana untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, bagaimana pemahamanmu tentang iman, iman adalah:

- a. suatu keyakinan.
- b. suatu penyerahan diri.
- c. suatu keyakinan merupakan pondasi kehidupan

Pendidik dapat juga menggunakan peta konsep untuk memahami karakteristik peserta didik, ternyata peta konsep dapat dijadikan alat untuk mengecek pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran. Caranya, tuliskan sebuah kata kunci utama tentang topik yang akan dipelajari di tengah-tengah papan tulis. Misalnya "Islam". Berikutnya pendidik meminta peserta didik menyebutkan atau menuliskan konsep-konsep yang relevan (berhubungan) dengan konsep Islam dan membuat hubungan antara konsep Islam dengan konsep yang disebut atau ditulisnya. Seberapa banyak pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dapat terlihat sewaktu mereka bersama-sama membuat peta konsep di papan tulis.

Contoh

Instrumen Identifikasi Kondisi Wilayah Program Pendidikan Keaksaraan

I. Kondisi Geografis

A. Keadaan alam/lingkungan

1. Tanah :
2. Bebatuan :
3. Iklim :
4. Cuaca :
5. Pengairan :
6. Sumber air :

B. Jenis tanaman produktif yang dihasilkan

1. Padi :
2. Jagung :
3. Palawija :
4. Umbi-umbian :
5. Kayu-kayuan :

C. Jumlah penduduk

1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:
 - a. Laki-laki :
 - b. Perempuan :

2. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:
 - a. Tidak lulus SD/DO SD :
 - b. Lulus SD :
 - c. Tidak lulus SMP/DO SMP :
 - d. Lulus SMP :
 - e. Tidak lulus SLTA/DO SLTA :
 - f. Lulus SLTA :
 - g. Tidak lulus PT :
 - h. Lulus PT :

3. Jumlah penduduk menurut usia:
 - a. Di bawah 5 tahun :
 - b. 5 – 14 tahun :
 - c. 15 – 44 tahun :
 - d. Di atas 44 tahun :

D. Jumlah fasilitas pendidikan formal

1. Jumlah gedung SD :
2. Jumlah gedung SMP :
3. Jumlah gedung SMA :

E. Jenis dan jumlah sarana dan prasarana ibadah yang ada

1.
2.
3.

F. Jumlah sarana kesehatan

1. Jumlah Puskesmas :
2. Jumlah Posyandu :
3. Lainnya :

G. Jumlah fasilitas/sarana prasarana pemerintahan

1. Jumlah Kantor Balai Desa :
2. Jumlah Pos Kamling :
3. Jumlah balai RT/RW :
4. Lainnya :

II. Kondisi Sosial Ekonomi

A. Rata-rata tingkat penghasilan penduduk(tinggi/sedang/rendah)

.....

.....

.....

B. Mata pencaharian penduduk

1. Petani :
2. Pedagang :
3. Pegawai :
4. Wiraswasta :

5. ABRI :
6. Buruh :
7. Lainnya :

C. Jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan:

.....

D. Jumlah responden yang gizi buruk:

.....

III. Kondisi Sosial Budaya

A. Budaya yang berlaku di masyarakat sekitar

1. Upacara adat istiadat

.....

2. Tata cara sosial

.....

3. Sikap dan perilaku sehari-hari

.....

4. Aktivitas warga sehari-hari/kebiasaan

.....

B. Jumlah organisasi sosial kemasyarakatan

.....

C. Jenis organisasi/yayasan sosial/ke masyarakat

1. Keagamaan :
2. Sosial :
3. Pendidikan :
4. Lainnya :

C. RANGKUMAN

Untuk memudahkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dibaca, silakan pahami rangkuman berikut.

1. Identifikasi kebutuhan belajar merupakan mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik
2. Tujuan identifikasi kebutuhan belajar adalah: a) menggali kebutuhan belajar calon sasaran; b) mengetahui hambatan yang dirasakan calon sasaran; dan c) menggali potensi yang dimiliki oleh calon sasaran.
3. Fungsi identifikasi kebutuhan belajar adalah: a) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar; b) sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran; dan c) sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, nara sumber teknis, antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.
4. Instrumen untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik dapat menggunakan tes prasyarat dan test awal, angket serta peta konsep.

D. SOAL LATIHAN

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada satu huruf A, B, C, D atau E yang Anda anggap benar!

1. Hasil observasi yang dilakukan pamong belajar di Desa X ditemukan sekelompok ibu-ibu muda usia 18–25 yang sehari-harinya membuat anyaman bambu. Produk yang dihasilkan di antaranya keranjang buah, tempat tisu, dan tempat hantaran pengantin. Sejak masa pandemi, banyak produk yang tidak terjual sehingga aktivitas produksi terhenti. Untuk membantu permasalahan para ibu-ibu muda pengrajin anyaman, program yang paling sesuai adalah pelatihan
 - a. teknologi menganyam
 - b. pengelolaan keuangan
 - c. akuntansi
 - d. digital marketing
 - e. pengemasan
2. Hasil pengamatan pamong belajar di Desa Y, ditemukan sekelompok remaja usia 15 – 25 tahun setiap hari terlihat berkumpul di warung kopi dari pagi hingga malam hari. Mereka adalah para tukang ojek *online*. Sambil menunggu penumpang mereka biasanya main catur. Program pelatihan yang paling tepat untuk mengisi waktu luang para tukang ojek agar lebih produktif adalah
 - a. pelatihan life skill
 - b. penyuluhan *drive thru*
 - c. penyuluhan keselamatan kerja
 - d. pelatihan keuangan

- e. pelatihan pelayanan prima
- 3. Satuan PAUD X memiliki sejumlah pendidik muda berusia 25–40 tahun. Berdasarkan hasil pengamatan oleh pamong belajar Z, diketahui bahwa cara mengajar mereka tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan sangat minim dengan aktivitas bermain. Anak-anak terlihat kurang gembira dan ceria dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik muda di atas, program pelatihan yang paling tepat diberikan adalah
 - a. penyusunan silabus
 - b. penyusunan perangkat pembelajaran
 - c. tips mengatasi anak bermasalah
 - d. pengembangan metode pembelajaran
 - e. *assesment* pembelajaran
- 4. Kelompok Pamong belajar SKB X akan melakukan pelatihan bagi pemuda di wilayah pesisir. Sebagai langkah awal dilakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan responden keluarga, anggota masyarakat, narasumber, dan peserta pelatihan. Penggalan data tersebut menggunakan teknik identifikasi
 - a. induktif
 - b. klasik
 - c. deduktif
 - d. interaktif
 - e. komunal
- 5. Di desa X wilayah binaan SKB banyak dijumpai tanaman bambu yang selama ini hanya digunakan sebagai bahan bangunan dan pagar rumah. Penduduk usia produktif di desa tersebut banyak yang tidak bekerja. Program pendidikan non-formal yang tepat dilakukan di wilayah tersebut adalah
 - a. pendidikan kesetaraan bermuatan lokal kerajinan berbahan dasar bambu
 - b. mengadakan kursus kerajinan anyaman bambu
 - c. rintisan SMK keterampilan produksi kerajinan bambu
 - d. keaksaraan dasar terintegrasi keterampilan anyaman bambu
 - e. keaksaraan usaha mandiri bidang keterampilan anyaman bambu

E. TUGAS

Sebagai tindak lanjut, Anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar tentunya harus mampu membuat instrumen kebutuhan belajar. Silakan amati potensi program PAUD dan Dikmas yang ada di wilayah Anda. Kembangkanlah sebuah instrumen untuk mengidentifikasi kebutuhan program yang dibutuhkan masyarakat. Anda dapat menggunakan instrumen seperti yang dicontohkan dalam bab ini, “Instrumen Identifikasi Kondisi Wilayah Program Pendidikan Keaksaraan” silahkan diisi.

BAB III PERKEMBANGAN DAN POTENSI KEMAMPUAN PESERTA DIDIK

A. Tujuan Belajar

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu:

1. Menjelaskan konsep perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Menjelaskan tahapan perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan.
4. Menjelaskan tugas-tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak.
5. Menjelaskan pengertian potensi.
6. Menjelaskan jenis-jenis potensi.
7. Mengidentifikasi potensi peserta didik.
8. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.

B. Uraian Materi

Tugas utama pendidik dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi hal pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik asuhannya dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut pendidik perlu bekerja keras dan kreatif untuk mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan mereka termasuk gaya belajarnya.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik di antaranya karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Agar para pendidik dapat berinteraksi dengan baik dengan peserta didik, maka pendidik perlu memiliki pemahaman siapa yang menjadi peserta didiknya. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai kondisi dan situasi.

Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik

1. Konsep Perkembangan Perilaku dan Pribadi Peserta Didik

a. Pengertian Individu

Dalam konteks pendidikan peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan melihat sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut pada hakikatnya setiap manusia adalah pribadi atau individu yang utuh, tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik. Artinya, manusia tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan raganya, rohaniah dan jasmaniahnya, kegiatan jiwa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya bukan kegiatan jiwa saja dan sebaliknya. Bersifat unik menunjukkan sifat khas yang membedakan individu tersebut dengan individu lainnya, bahwa di dunia ini tidak ada orang yang persis sama. Dengan demikian peserta didik sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Sunarto, 2002:2).

b. Keragaman Karakteristik Individu

Usia anak SD berada dalam akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6 s.d. 12 tahun (Yusuf, 2014:23). Individu yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik, oleh karena itu dalam proses dan kegiatan belajar tidak dapat melepaskan peserta didik dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Keragaman karakteristik dapat dilihat secara fisik, kepribadian dan perilaku seperti berbicara, bertindak, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dsb. Dari berbagai keragaman karakteristik peserta didik yang paling penting dipahami oleh pendidik adalah keragaman dalam kecakapan (*ability*) dan kepribadian (Makmun, 2009:53).

Adanya informasi mengenai karakteristik individu memberikan implikasi kepada proses pembelajaran yaitu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai individu. Hal yang sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah pendidik menciptakan kondisi kondusif supaya setiap individu peserta didik dapat belajar secara optimal, meskipun mereka berada dalam kelompok. Dengan demikian dalam proses pembelajaran setiap individu memerlukan perlakuan yang berbeda, maka strategi dan upaya pelaksanaannya pun akan berbeda pula.

Menurut Desmita (2014:57) ada 3 (tiga) hal penting yang perlu diperhatikan berhubungan dengan karakteristik individual peserta didik, yaitu (1) karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikomotor. (2) Karakteristik yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosio-kultural. (3) Karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti perasaan, sikap, minat dan sebagainya.

Sangat penting bagi pendidik memahami keragaman karakteristik individu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemahaman ini sangat bermanfaat dalam memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga dapat memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara efektif. Selain itu, pendidik dapat menyusun dan mengorganisasikan materi pembelajaran dan menentukan media yang tepat. Pemahaman karakteristik individu peserta didik juga berguna untuk memotivasi dan membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensinya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keragaman Individu

Karakteristik atau ciri-ciri individual adalah keseluruhan perilaku dan kemampuan individu sebagai hasil pembawaan dan lingkungan. Pembawaan yang bersifat alamiah (*nature*) adalah karakteristik individu yang dibawa sejak lahir (diwariskan dari keturunan), sedangkan pemeliharaan, pengasuhan (*nurture*) adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai selanjutnya. *Nature* dan *nurture* ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. *Nature* dan *nurture* ini merupakan faktor yang mempengaruhi keragaman individual. Seorang bayi yang baru lahir merupakan perpaduan keturunan dari keluarga ayah dan ibunya. Selama perkembangannya dari mulai pembuahan mendapat berbagai pengaruh dari lingkungan secara berkesinambungan. Hal ini akan membentuk pola karakteristik perilaku yang berbeda dengan individu-individu yang lain. (Desmita, 2014:56).

2. Tahapan Perkembangan Perilaku dan Pribadi Peserta Didik

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang berbeda tetapi tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Menurut Libert, Paulus, dan Strauss (Sunarto, 2002: 39) bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan. Istilah perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi *psikofisik* untuk menjalankan fungsinya (Makmun, 2009: 79).

Belajar atau pendidikan dan latihan adalah perubahan perilaku sebagai hasil usaha yang disengaja oleh individu, sedangkan kematangan dan pertumbuhan adalah perubahan yang berlangsung secara alamiah. Pada batas-batas tertentu perkembangan dapat dipercepat melalui proses belajar.

Para ahli psikologi sependapat bahwa terdapat urutan yang teratur dalam perkembangan yang tergantung pada pematangan organisme sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Banyak pendapat ahli mengenai tahapan perkembangan, namun berkaitan dengan pembelajaran (pendidikan) menurut Yusuf (2014: 23) digunakan pentahapan yang bersifat eklektik. Berdasarkan pendapat tersebut, perkembangan individu sejak lahir sampai masa kematangan adalah seperti di bawah ini.

Tabel 3. 1 Tahap Perkembangan
Sumber: Yusuf, 2014:23

Tahap Perkembangan	Usia
Masa usia pra sekolah	0,0 – 6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0 – 12,0
Masa sekolah menengah	12,0 – 18,0
Masa usia mahapeserta didik	18,0 – 25,0

Pemahaman tahapan perkembangan yang dapat digunakan oleh pendidik meliputi: (1) apa yang harus diberikan kepada peserta didik pada masa perkembangan tertentu? (2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada peserta didik pada masa-masa tertentu?

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Umur 6 – 7 tahun umumnya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa keserasian bersekolah dibagi menjadi dua fase sebagai berikut.

d. Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6/7 tahun sampai 9/10 tahun.

Menurut Yusuf (2014:24) beberapa sifat anak-anak masa ini, sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif yang tinggi antara kondisi jasmani dengan prestasi, misalnya bila jasmaninya sehat maka banyak mendapatkan prestasi.
2. Sikap mematuhi kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
3. Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka anak akan mengabaikannya karena soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama 6,0 – 8,0 tahun) anak menginginkan nilai (nilai rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

e. Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9,0/10,0 sampai umur 12,0/13,0 tahun.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut.

1. Memiliki minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret sehingga cenderung membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
2. Sangat realistis, ingin mengetahui, dan ingin belajar.

3. Menjelang akhir masa ini sudah ada minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, menurut para ahli aliran teori faktor ini ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor atau bakat-bakat khusus.
4. Sampai sekitar umur 11,0 tahun anak memerlukan pendidik atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah ini berakhir, umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya
5. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah.
6. Anak-anak pada umur ini senang membentuk kelompok sebaya umumnya agar dapat bermain bersama-sama. Umumnya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan tradisional yang sudah ada, mereka membuat peraturan sendiri.

Masa keserasian bersekolah diakhiri dengan suatu masa yang disebut masa *poeral*. Berdasarkan penelitian banyak ahli, sifat-sifat khas anak-anak masa *poeral* (Yusuf, 2014:25) dapat dirangkum dalam dua:

1. Diarahkan untuk berkuasa: sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak *poeral* ditujukan untuk berkuasa; apa yang diidam-idamkannya adalah si kuat, si jujur, si juara, dan sebagainya.
2. Ekstraversi: berorientasi keluar dirinya; misalnya, mencari teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan fisik. Anak-anak masa ini membutuhkan kelompok-kelompok sebaya. Dorongan bersaing pada mereka besar sekali, karena itu masa ini sering diberi ciri sebagai masa kompetisi sosial.

Hal yang penting pada masa ini adalah sikap anak terhadap otoritas (kekuasaan), khususnya otoritas orang tua dan pendidik. Anak-anak *poeral* menerima otoritas orang tua dan pendidik sebagai suatu hal yang wajar. Oleh karena itu, anak-anak mengharapkan kehadiran orang tua dan pendidik serta pemegang otoritas orang dewasa yang lain.

3. Prinsip-prinsip Perkembangan dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Berikut ini adalah prinsip-prinsip perkembangan yang perlu diperhatikan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman ini akan menolong saat membimbing peserta didik. Menurut Makmun (2009:85) beberapa prinsip atau hukum perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan, yaitu seperti penjelasan berikut ini.

Tabel 3. 2 Prinsip atau Hukum Perkembangan dan Implikasinya dalam Pendidikan

Sumber: Makmun ,2009:85

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan (H: <i>heredity</i>), lingkungan (E: <i>environment</i>), dan kematangan (T: <i>time</i>)	Pengembangan (penyusunan, pemilihan, penggunaan) materi, strategi, metodologi, sumber, evaluasi belajar-mengajar hendaknya memperhatikan ketiga faktor tersebut. Misalnya; ketika pendidik akan membelajarkan matematika kepada peserta didik SD, maka pemilihan aspek-aspek di muka hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan kognitif peserta didik, dan tahap perkembangan kognitifnya. Umumnya peserta didik SD masih berpikir konkret, berikan contoh-contoh yang sesuai dengan taraf pemahaman dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik.
Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif, sistematis, berkesinambungan) 1. Progresif: perubahan yang terjadi bersifat maju/meningkat/ mendalam/ meluas. 2. Sistematis: perubahan antar bagian terdapat saling ketergantungan sebagai suatu kesatuan yang harmonis. 3. Berkesinambungan: perubahan berlangsung secara beraturan dan berurutan, serta tidak meloncat-loncat	Program (kurikulum) pembelajaran disusun secara bertahap dan berjenjang dari yang sederhana menuju kompleks dari mudah menuju sukar sistem belajar-mengajar diorganisasikan agar terlaksananya prinsip <i>mastery learning</i> (belajar tuntas) dan <i>continous progress</i> (maju berkelanjutan).
Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing. Meskipun demikian, sebagai kesatuan organis dalam prosesnya terdapat korelasi dan bahkan kompensatori antara yang satu dengan yang lainnya	Sampai batas tertentu, program dan strategi belajar-mengajar seyogyanya dalam bentuk: <i>correlated curriculum</i> (kurikulum yang berhubungan) atau <i>broadfields</i> (ruang lingkup luas), atau <i>subject matter oriented</i> (berorientasi materi subjek, sampai batas tertentu pula)
Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antar individu dan kelompok tertentu	Program dan strategi pembelajaran, sampai batas tertentu, seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan belajar secara individual di samping secara kelompok (misalnya

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
(menurut latar belakang, jenis geografis dan budaya) Setiap anak memiliki tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri, ada yang cepat, sedang, dan lambat. Perkembangan berlangsung sesuai dengan iramanya, pada suatu masa laju perkembangannya cepat, tapi pada waktu berikutnya lambat.	dengan sistem pengajaran Modula atau SPM) Terdapat perbedaan kecepatan perkembangan di antara peserta didik, ada yang cepat, normal dan lambat. Pendidik seyogyanya sampai batas tertentu selain membuat program dan strategi belajar mengajar secara kelompok, juga membuat program dan strategi pembelajaran individual bagi peserta didik.
Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.	Program dan strategi pembelajaran seyogyanya diorganisasikan agar memungkinkan proses yang bersifat: 1. deduktif-induktif: dari umum ke khusus 2. analisis-sintesis: mengidentifikasi bagian-bagian kemudian merangkai bagian-bagian menjadi suatu kesatuan. Contoh: peserta didik menguraikan kata sebagai bagian dari kalimat, kemudian peserta didik merangkai kata-kata menjadi kalimat. Contoh: peserta didik menguraikan bagian-bagian dari komputer, lalu peserta didik menyusun bagian-bagian itu menjadi komputer yang utuh. 3. global-spesifik-global. Contoh: Anak mengenal kata sebagai suatu keseluruhan, lalu mengenal huruf-huruf yang membentuk kata, kemudian melihat kata sebagai suatu keseluruhan.
Dalam batas-batas masa peka, perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan.	Program dan strategi pembelajaran seyogyanya dikembangkan dan diorganisasikan agar merangsang, mempercepat, dan menghindari eksekusi memperlambat laju perkembangan anak didik. Kematangan atau masa peka menunjukkan kepada suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi (titik puncak) dari suatu fase pertumbuhan sebagai titik tolak kesiapan dari suatu fungsi untuk menjalankan fungsinya. Pada masa peka (kematangan) anak sangat mudah menerima rangsangan untuk tumbuh berkembang secara cepat. Oleh karena itu program dan strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kematangan aspek perkembangan peserta didik. Contoh: 1. program untuk mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. 2. mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara

Prinsip/Hukum Perkembangan	Implikasi Terhadap Pendidikan
	mata dan tangan maka dapat diberikan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan membidik, menyepak, melempar, dan menangkap. 3. peserta didik kelas awal belum mampu/matang untuk menangkap masalah-masalah yang bersifat abstrak, maka program dan strategi pembelajaran harus bersifat konkret yang disertai contoh konkret: Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa peka/kematangan yang terlalu awal akan mengganggu perkembangan tingkah laku anak.
Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya.	Lingkungan hidup dan pendidikan kanak-kanak (TK) sangat penting untuk memperkaya pengalaman dan mempercepat laju perkembangannya.

4. Identifikasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

Tugas perkembangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal. Terdapat perbedaan peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, mungkin ada yang cepat, lambat dan normal. Untuk kepentingan bimbingan dalam pembelajaran pendidik perlu mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan. Adapun cara untuk mengidentifikasinya adalah sebagai berikut ini.

- Pelajari dan pahami tugas-tugas perkembangan masa akhir kanak-kanak (peserta didik Paket A).
- Jabarkan tugas-tugas perkembangan kepada keterampilan-keterampilan dan pola perilaku yang bersifat operasional. Contoh: Keterampilan dasar berhitung adalah keterampilan menambah, mengurangi, perkalian, pembagian pada bilangan bulat dan pecahan.
- Lakukan observasi. Pamong Belajar mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dengan menggunakan pedoman pengamatan, yang berisi aspek-aspek yang akan diamati. Pengamatan pendidik fokus kepada satu orang atau paling banyak tiga orang. Pengamatan dapat dilakukan terhadap kegiatan atau perilaku peserta didik yang menonjol baik yang positif maupun negatif atau menyimpang dengan cara: 1) menggunakan pedoman observasi, 2) catatan anekdot (tanpa dirancang secara khusus; tanpa pedoman pengamatan; insidental).
- Lakukan wawancara. Pada situasi tertentu jika diperlukan, pamong belajar bisa melakukan wawancara kepada peserta didik tertentu (peserta didik kelas tinggi) dan orang tuanya untuk memperdalam pemahaman. Dalam melaksanakannya pendidik dapat menggunakan pedoman wawancara.

- e. Menggunakan angket atau inventori (jika tersedia) untuk mengungkap aspek- aspek kepribadian peserta didik.
- f. Menggunakan analisis prestasi belajar, tugas, dan karya peserta didik untuk mengidentifikasi aspek kecakapan dan kepribadian peserta didik.
- g. Informasi dari orang tua serta teman-teman peserta didik.
- h. Hasil identifikasi dianalisis dan dibuat catatan.
- i. Catatan dikembangkan menjadi langkah-langkah pengembangan atau pemecahan masalah, dan tindak lanjut.

5. Potensi Peserta Didik

Tujuan pembelajaran hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu pendidik seyogyanya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya secara cermat dan jujur. Dengan memahami potensi peserta didik, pendidik dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisir. Dengan demikian, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

Setiap peserta didik dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Terdapat keragaman atau perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas potensi.

a. Pengertian Potensi

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara hereditas (pembawaan). Menurut Syaodih (2007:159) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan, dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran. Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi tinggi memungkinkan memiliki prestasi tinggi pula, tapi tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar atau pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi hasil belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi atau masih terkandung dalam diri peserta didik, oleh sebab itu pamong belajar sebaiknya memiliki kemauan dan kemampuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik yang menjadi peserta didik asuhnya, kemudian membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

b. Jenis-jenis Potensi

Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis (Desmita, 2014:40). Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*), bakat (*aptitude*),

dan kreativitas. Kecerdasan di antaranya adalah kecerdasan umum (kemampuan intelektual) dan kecerdasan majemuk. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

6. Potensi Psikologis

a. Potensi Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif (Gunawan, 2006:218). Kemampuan umum dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Menurut Syaodih (2007:256) seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi maka memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenal, menerima, dan memahami pengetahuan, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, membaca, menulis, serta mengingat fakta. Inteligensi atau kemampuan intelektual merupakan potensi bawaan (*potential ability*) yang dikaitkan dengan keberhasilan peserta didik dalam bidang akademik di sekolah. Peserta didik yang memiliki intelektual tinggi (IQ) (tingkat intelegensi) tinggi diprediksi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula, dan sebaliknya.

b. Kecerdasan Majemuk

Menurut Gardner (Syaodih, 2011:95) tingkat inteligensi atau IQ bukan satu-satunya kecerdasan yang dapat meramalkan kesuksesan, akan tetapi ada kecerdasan dalam spektrum yang lebih luas yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

1. Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar) adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi.
2. Kecerdasan matematika-logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).
3. Kecerdasan spasial-visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.)
4. Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
5. Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).

6. Kecerdasan hubungan sosial (interpersonal intelligence). Kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (pendidik, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus)
7. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agamawan, psikolog, psikiater, filsuf).
8. Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

Konsep kecerdasan majemuk bukanlah hal baru, ahli-ahli menyebutnya sebagai bakat atau *aptitude*. Dalam pandangan Gardner tidak ada manusia bodoh, terutama jika individu diberikan rangsangan yang tepat. Setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dari 8 kecerdasan majemuk. Setiap kecerdasan akan menjadi suatu kemampuan yang luar biasa jika lingkungan (orang tua dan pendidik) memberikan rangsangan yang tepat.

7. Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu. Setiap individu memiliki bakat hanya berbeda baik dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris (Makmun, 2009:55). Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

8. Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda (DePorter, 2001:293). Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Berpikir divergen mempertimbangkan beberapa jawaban yang mungkin ada untuk suatu masalah (Hurlock, 2013:5). De Bono (1991:8) menyebutnya sebagai berpikir lateral. Pola berpikir lateral selalu berkaitan dengan ide-ide baru sehingga tampak erat kaitannya dengan pola berpikir kreatif. Berpikir secara divergen atau lateral, memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sebanyak mungkin tanpa memikirkan bahwa pendapat yang disampaikan itu benar atau salah, memberikan jawaban

yang berbeda, memberikan beberapa alternatif pemecahan masalah, dan memberikan gagasan- gagasan yang berbeda atau baru.

a. Hubungan Kreativitas dengan Kecerdasan

Menurut Hurlock (2013:4-5) tidak selamanya orang yang kreatif memiliki inteligensi yang tinggi. Kadang-kadang ditemukan orang yang memiliki bakat kreatifnya tinggi tetapi tingkat kecerdasannya rendah, dan tidak semua orang yang tingkat kecerdasannya tinggi adalah pencipta. Kreativitas dan kecerdasan akan berjalan seiring apabila faktor lingkungan dan dalam diri individu tidak mengganggu perkembangan kreativitas. Apabila tidak ada hambatan yang mengganggu perkembangan kreativitas, maka semakin cerdas anak semakin dapat ia menjadi kreatif.

1. Kondisi yang Meningkatkan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik lebih mengutamakan proses bukan hasil sehingga pendidik perlu menghargai apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Anak merasa puas dapat menciptakan sesuatu sendiri dan jika dihargai maka dia akan merasa bahagia. Penghargaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak. Sebaliknya tidak ada yang lebih mengurangi harga dirinya selain kritikan dan ejekan terhadap kreasi tersebut.

Kreativitas berkembang pada lingkungan yang hangat, menghargai, mendorong, dan memberi rasa aman untuk mengekspresikan kreativitasnya. Cara mendidik yang demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan cara mendidik yang otoriter melemahkannya. Cara mendidik yang demokratis meningkatkan kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Sedangkan cara mendidik yang permisif memberi kebebasan kepada anak untuk mengemukakan ide-ide tanpa takut salah.

Selain itu untuk mengembangkan kreativitas diperlukan sarana dan prasarana untuk mengembangkannya. Seperti halnya potensi yang lain bakat kreatif dikembangkan melalui interaksinya dengan lingkungan. Hurlock (2013:11) menyatakan terdapat beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas, seperti berikut ini.

- a. Waktu. Beri kesempatan kepada anak untuk memiliki waktu bebas untuk menemukan ide-ide dan mempraktikkan idenya.
- b. Kesempatan. Berikan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya, bebas dari tekanan kelompok sosial.
- c. Dorongan. Berikan dorongan untuk kreatif meskipun prestasinya tidak sesuai dengan standar orang dewasa, jangan diejek atau dikritik
- d. Sarana. Sediakan sarana yang merupakan hal penting untuk merangsang dorongan eksperimen dan eksplorasi.
- e. Lingkungan. Berikan lingkungan rumah dan sekolah yang merangsang kreativitas anak. Bimbinglah untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas dan berikan sedini mungkin sejak anak masih bayi dan lanjutkan hingga masa sekolah

- f. Percaya diri. Bangun hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif, agar memberikan rasa percaya diri dan mandiri.
- g. Cara mendidik. Didiklah anak secara demokratis dan permisif baik di rumah dan di sekolah yang akan meningkatkan kreativitas.
- h. Pengetahuan. Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Berikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, “Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi”.

2. Karakteristik Kreativitas

Beberapa ahli psikologi mengemukakan karakteristik kreativitas berdasarkan hasil studi terhadap kreativitas. Menurut Munandar (Ali, 2014:52) ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut: (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (4) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangkan tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

3. Tahapan Kreativitas

Menurut Wallas (Ali, 2014:51) keberhasilan orang-orang kreatif dalam mencapai ide, gagasan, pemecahan, cara kerja, dan karya baru biasanya melewati beberapa tahapan seperti berikut ini.

- a. Persiapan meletakkan dasar: mempelajari latar belakang masalah, seluk beluk dan problematiknya. Pada tahapan ini diperlukan minat dan antusiasme untuk memperoleh pengetahuan dan informasi sebagai persiapan untuk kreativitas. Pendidik perlu memberikan informasi atau pengetahuan yang memadai kepada peserta didik sebagai dasar pengembangan kreativitasnya.
- b. Inkubasi: mengambil waktu untuk meninggalkan masalah, istirahat, santai. Mencari kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini proses pemecahan masalah diendapkan dalam alam pra sadar.
- c. Iluminasi: tahap ini disebut sebagai tahap pemahaman, suatu tahap mendapatkan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru.
- d. Verifikasi/produksi: menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis, sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, dan jawaban baru. Pada tahap ini dilakukan langkah-langkah untuk mewujudkan ide dan gagasan kreatif menjadi karya kreatif dan inovatif.

9. Identifikasi Potensi Peserta Didik

Pendidik dapat mengidentifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum, kecerdasan majemuk, bakat, dan kreativitas peserta didik melalui cara berikut ini.

a. Identifikasi Kemampuan Intelektual atau Kecerdasan Umum

1. Mengamati kemampuan intelektual dan kecerdasan umum peserta didik
2. Identifikasi hasil pengamatan ini bersifat tentatif, tetapi dapat memberi kontribusi kepada pendidik untuk melakukan penyesuaian yang memadai terhadap kondisi objektif peserta didik. Menurut Makmun (2009:56) pendidik dapat menAndai peserta didik dengan membandingkannya dengan peserta didik lainnya di kelas.
3. Peserta didik cenderung selalu lebih cepat dan mudah memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya, dibandingkan dengan teman-temannya, lebih awal dari waktu yang telah ditetapkan (*accelerated students*).
4. Peserta didik cenderung selalu mencapai hasil rata-rata dan hanya dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dibandingkan dengan teman-temannya (*average students*).
5. Peserta didik cenderung selalu memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mencapai hasil lebih rendah dari teman-temannya, dan hampir selalu tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (*slow learners*).
6. Analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.

Cara-cara identifikasi tersebut di atas dapat saling melengkapi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai potensi peserta didik. Hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus dan menjadi prioritas untuk diidentifikasi adalah peserta didik prestasinya sering di bawah KKM, lambat belajar, dan tingkat kreativitasnya rendah.

b. Identifikasi Kecerdasan Majemuk dan Bakat

Mengidentifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi. Bakat khusus di suatu bidang studi biasanya baru tampak jelas pada awal masa remaja.

c. Identifikasi Kreativitas Peserta Didik

Untuk mengidentifikasi kreativitas dapat menggunakan cara; (1) pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif; (2) analisis tes, bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban; dan (3) analisis karya kreatif dan inovatif.

C. RANGKUMAN

Pada kegiatan belajar ini membahas tentang perkembangan dan kemampuan peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik dalam melaksanakan tugas utamanya dalam pembelajaran, untuk mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Perkembangan dan kemampuan peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik mencakup konsep dan proses identifikasi. Konsep yang berkaitan dengan potensi peserta didik memuat hal-hal berikut berikut.

1. Perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik sebagai individu dan memiliki keragaman karakteristik Peserta didik harus dipandang sebagai individu yang utuh, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Hakikatnya setiap peserta didik adalah pribadi atau individu yang tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik. Keragaman karakteristik peserta didik dapat dilihat secara fisik, kepribadian dan perilaku seperti berbicara, bertindak, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dsb.
2. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kedua tahapan tersebut tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi *psikofisik* untuk menjalankan fungsinya. Tahap perkembangan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi tiga masa usia, yaitu: pra sekolah (0,0-6,0 tahun), sekolah dasar (6,0-12,0 tahun), dan sekolah menengah (12,0-18,0 tahun).
3. Prinsip-prinsip perkembangan perilaku dan pribadi peserta didik dalam proses pendidikan perlu diperhatikan untuk memahami perkembangan anak dan proses membimbingnya. Prinsip-prinsip perkembangan tersebut meliputi hal-hal berikut.
 - a. Faktor-faktor pembawaan (H: *heredity*), lingkungan (E: *environment*), dan kematangan (T: *time*)
 - b. Proses perkembangan berlangsung secara bertahap : (1). Progresif: perubahan yang terjadi bersifat maju/meningkat/ mendalam/ meluas. (2). Sistematis: perubahan antar bagian terdapat saling ketergantungan sebagai suatu kesatuan yang harmonis. (3). Berkesinambungan: perubahan berlangsung secara beraturan dan berurutan, serta tidak meloncat-loncat.
 - c. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-masing.
 - d. Tempo dan irama perkembangan antar individu dan kelompok tertentu. Setiap anak memiliki tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri, ada yang cepat, sedang, dan lambat.
 - e. Proses perkembangan itu pada awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.
 - f. Laju perkembangan anak berlangsung lebih pesat pada periode kanak-kanak dari periode-periode berikutnya

4. Tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan yang normal. Terdapat perbedaan peserta didik dalam penguasaan tugas-tugas perkembangan, mungkin ada yang cepat, lambat dan normal. Untuk kepentingan bimbingan dalam pembelajaran pendidik perlu mengetahui tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan. Identifikasi dapat dilakukan dengan penilaian tugas, observasi, wawancara, angket, informasi dari orangtua atau teman sebaya, dan catatan hasil identifikasi.
5. Potensi peserta didik adalah kemampuan yang terkandung dalam diri peserta didik dan diperoleh secara hereditas (pembawaan). Ada dua jenis potensi, yaitu potensi fisik dan psikologis. Potensi psikologis peserta didik mencakup kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*), bakat (*aptitude*), dan kreativitas.
 - a. Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan untuk pemecahan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran. Kecerdasan majemuk, menurut Gardner terdiri atas delapan kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), (2) Kecerdasan matematika-logis (*logical-mathematical intelligence*), (3) Kecerdasan spasial-visual (*visual-spatial intelligence*), (4) Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*) (5) Kecerdasan musik (*musical intelligence*). (6) Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*). (7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). (8) Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.
 - b. Bakat peserta didik berupa bakat bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olah raga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.
 - c. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan mencipta sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen. Ciri-ciri kreativitas antara lain sebagai berikut. (1) senang mencari pengalaman baru; (2) memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas sulit; (3) memiliki inisiatif; (4) sangat tekun; (4) cenderung bersikap kritis terhadap orang lain; (6) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (7) selalu ingin tahu; (8) peka atau perasa; (9) enerjik dan ulet; (10) menyenangi tugas-tugas yang majemuk; (11) percaya diri; (12) memiliki rasa humor; (13) memiliki rasa keindahan; (14) berwawasan masa depan dan penuh imajinasi.

Pembahasan yang berkaitan dengan proses identifikasi perkembangan dan kemampuan peserta didik, pendidik dapat melakukan beberapa hal berikut.

1. Identifikasi kemampuan intelektual atau kecerdasan umum, melalui pengamatan dan analisis hasil ulangan atau tes, tugas, wawancara, analisis himpunan data prestasi belajar (nilai rapor) sebelumnya, sikap perilaku, dan hasil psikotes, dsb.

2. Identifikasi bakat dan kecerdasan majemuk peserta didik dapat menggunakan cara yang sama dengan identifikasi kemampuan intelektual, namun lebih diarahkan kepada bidang studi atau kelompok bidang studi.
3. Identifikasi kreativitas dapat menggunakan cara; (1) pengamatan, yaitu mengamati proses ketika anak sedang membuat karya kreatif; (2) analisis tes, bila peserta didik diberikan kebebasan untuk memberikan beberapa alternatif jawaban; dan (3) analisis karya kreatif dan inovatif.

D.SOAL LATIHAN

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada satu huruf A, B, C, D atau E jawaban yang Anda anggap benar!

1. Penggunaan alat permainan edukatif (APE) Pada program PAUD, akan membantu anak memahami suatu konsep. Menurut Jean Peaget, anak usia dini belum bisa memaknai hal yang abstrak, anak hanya bisa memahami hal yang nyata. Kemampuan kognitif seperti ini berada pada level
 - a. operasional
 - b. praoperasional
 - c. operasional konkret
 - d. operasional formal
 - e. sensorimotorik
2. Malcom Knowles menyatakan bahwa peserta didik orang dewasa merupakan pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Perkembangan kemampuan seperti di atas disebut
 - a. mandiri
 - b. tanggung jawab
 - c. kepercayaan diri
 - d. motivasi diri
 - e. konsep diri
3. Salah satu anak di kelompok bermain XX memiliki kebiasaan menangis saat ditinggal ibunya. Dia selalu ingin ditemani ibunya selama pembelajaran atau dalam menyelesaikan tugas. Jika ditanya oleh pendidik, dia tidak pernah menjawab. Berdasarkan kasus di atas, aspek perkembangan peserta didik masih memerlukan stimulasi lebih intensif adalah
 - a. fisik motorik dan kognitif
 - b. sosial emosional dan nilai moral
 - c. sosial emosional dan bahasa
 - d. sosial emosional dan kognitif
 - e. bahasa dan fisik motoric

4. Data hasil pengamatan pendidik PAUD terhadap peserta didik X adalah sebagai berikut.
- Peserta didik X masih kesulitan untuk menyelesaikan proyek menggunting gambar ikan sesuai pola. Hasil guntingannya selalu keluar pola dan seringkali gambarnya sobek.
 - Peserta didik X belum mampu menyebutkan lambang bilangan 1–10 hasilnya selalu ada angka yang terbalik.
- Berdasarkan kasus di atas, aspek perkembangan peserta didik X yang masih memerlukan stimulasi lebih intensif adalah
- a. sosial emosional dan bahasa
 - b. sosial emosional dan nilai moral
 - c. fisik motorik dan kognitif
 - d. sosial emosional dan kognitif
 - e. bahasa dan fisik motorik
5. Salah seorang peserta didik pada kelompok bermain XX mengalami kesulitan melakukan tugas berjalan di atas papan titian. Dia selalu terjatuh di tengah jalan dan tidak bisa menyelesaikan perjalanannya hingga akhir. Dia selalu menangis dan berlari menyendiri dari teman-temannya. Berdasarkan kasus di atas, aspek perkembangan yang masih memerlukan stimulasi lebih intensif adalah
- a. fisik motorik dan sosial emosional
 - b. sosial emosional dan belajar melalui bermain
 - c. psikologis dan belajar melalui bermain
 - d. sosial emosional dan kognitif
 - e. bahasa dan fisik motorik

E. TUGAS

Sebagai tindak lanjut, Anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar tentunya harus mampu menggunakan teknik-teknik identifikasi dalam pengumpulan data kebutuhan belajar. Tugas Anda adalah mencoba menerapkan kemampuan yang telah Anda peroleh melalui Diklat ini untuk menggunakan teknik-teknik identifikasi kebutuhan belajar dengan teman sejawat.

BAB IV

EVALUASI HASIL IDENTIFIKASI DAN REKOMENDASI PROGRAM PAUD DAN DIKMAS

A. Tujuan Belajar

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat diharapkan mampu:

1. menjelaskan cara menganalisis data kebutuhan belajar;
2. menetapkan urutan prioritas kebutuhan belajar; dan
3. merancang program pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Uraian Materi

1. Analisis Data Kebutuhan Belajar

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kita akan dihadapkan pada pertanyaan mengapa manusia itu melakukan proses pembelajaran? Hal ini berkaitan dengan tujuan dari manusia itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Belajar dapat dimaknai sebagai kebutuhan yang secara lahiriah atau batiniah harus tercapai. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kebutuhan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Tujuan dari peserta didik belajar tentunya untuk menjadi lebih baik, sehingga kelak ilmu yang mereka peroleh melalui proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam kehidupannya. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 16).

Kebutuhan dalam proses belajar sangat diperlukan, karena kebutuhan dalam belajar merupakan dasar yang menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan oleh peserta didik atau keadaan belajar yang sebenarnya. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda hal ini perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang dimiliki peserta didik yang akan menjadi potensial dan pada akhirnya menjadi kebutuhannya.

Upaya untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik, peran pendidik dalam mengajar akan menjadikan suatu faktor penentu keberhasilan tercapai atau

tidaknya suatu tujuan pembelajaran. Seorang pendidik perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu kepada masing-masing peserta didik. Ini berguna agar apa yang disampaikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dapat diterima dengan baik. Menurut Sanjaya (2009: 96-97) dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memegang peranan penting. Pendidik menentukan segalanya; Apa yang harus dikuasai peserta didik? Bagaimana cara melihat keberhasilan belajarnya? Semua tergantung kepada pendidiknya. Oleh karena itu, pentingnya peran pamong belajar sebagai pendidik dan proses pengajaran akan berlangsung manakala ada pendidik, tanpa kehadiran pendidik maka pembelajaran akan gagal.

Setelah pengumpulan data dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data sehingga dapat diketahui kebutuhan belajar peserta didik. Tahapan menganalisis data sebagai berikut.

a. Tabulasi Data

Salah satu cara mengolah data adalah mentabulasi data dengan “tally”, sehingga data hasil identifikasi dapat dipindahkan ke tabel statistik. Proses merubah informasi perorangan menjadi informasi statistik sebagai berikut:

Sebelum proses “tally” harus dipersiapkan terlebih dahulu variabel yang akan dimuat dalam tabel statistik. Penentuan variabel tentunya tidak terlepas dari tujuan kegiatan identifikasi dan penyusunan program. Misalnya dalam penyusunan program perlu dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Variabel tersebut perlu dikembangkan dalam tabel statistik. Contoh sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Tabel Statistik

No.	Variabel	Deskripsi
1	Jenis kelamin	Laki-laki dan perempuan
2	Umur	Penggolongan berdasarkan kelompok 1. Usia dini (0-6 tahun) 2. Sekolah dasar (7-13) 3. SMP (13-16), dst.
3	Tingkat pendidikan	1. Tamat SD 2. Tamat SMP 3. Tamat SMA, dst.
4	Pengetahuan/Keterampilan yang ingin dipelajari	1. Belajar untuk menambah pengetahuan 2. Belajar di bidang kebudayaan 3. Belajar ketrampilan hidup (pertanian, bengkel dll) 4. Belajar olah raga, dst.

No.	Variabel	Deskripsi
5	Motif Belajar	1. Bekal mencari pekerjaan 2. Mengikuti perkembangan jaman 3. Mengisi waktu
6	Jenis kegiatan belajar yang diinginkan	1. Pengetahuan umum 2. Kesenian 3. Keterampilan (montir, fotografer, pertukangan, membuat kripik, dll)
7	Jangka waktu belajar yang diinginkan	1. 1 minggu 2. 1 bulan 3. 3 bulan, dst.

Berdasarkan jenis variabel di atas dapat dikembangkan tabel tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Tabel Tabulasi Data

**Jumlah Penduduk Sasaran Usia 13–45 Tahun
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Katagori/ Umur	Mengikuti layanan PAUD			Tidak mengikuti layanan PAUD			Jumlah		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
13–18 tahun									
19–24 tahun									
25–30 tahun									
31–45 tahun									
Jumlah									

Diambil mulai usia 13 tahun dengan asumsi bahwa anak sampai usia 12 tahun berada di Sekolah Dasar. Data hasil identifikasi dimasukkan ke dalam tabel dalam bentuk talli, contohnya sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tabel Dalam Bentuk Talli

**Jumlah Penduduk Sasaran Usia 13-45 Tahun
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Katagori/ Umur	Mengikuti Layanan Pendidikan			Tidak Mengikuti Layanan Pendidikan			Jumlah		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
13-18 tahun	II	-	2	I	IIII	5	3	4	7
19-24 tahun	II	IIII	7	II	III	5	4	8	12
25-30 tahun	III	-	3	-	III	3	3	3	6
31-45 tahun	IIII	I	6	I	I	2	6	2	8
Jumlah			18			15			33

Setiap lembar talli perlu dibuat tabel tersendiri. Oleh karena itu, untuk variabel yang berbeda perlu dikembangkan lembar talli yang lain lagi.

Tabel 4. 4 Dikembangkan Lembar Talli yang Lain

Contoh Tabulasi Data Variabel Motif Belajar Sasaran Identifikasi

Katagori/ Umur	Mencari kerja		Tidak Ketinggalan Zaman		Mengisi Waktu Luang	
	L	P	L	P	L	P
13-18 tahun	1	2	-	2	2	-
19-24 tahun	2	2	-	6	2	2
25-30 tahun	3	3	-	-	-	-
31-45 tahun	6	-	2	-	-	-
Jumlah	12	7	2	8	4	2
	19		10		6	

Tabel 4. 5 Tabulasi Data Variabel Jangka Waktu Lamanya Belajar

Contoh Tabulasi Data Variabel Jangka Waktu Lamanya Belajar yang Diinginkan Sasaran

Kategori/ Umur	1 Minggu			Maksimal 1 Bulan			Jumlah Total		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
13-18 tahun	2		2	1	4	5	3	4	7
19-24 tahun	4	4	8		4	4	4	8	12
25-30 tahun	3	3	6	0	0	0	3	3	6
31-45 tahun	5	1	6	1	1	2	6	2	8
Jumlah			22			11			33

b. Analisis Data

Untuk analisis data kita akan menggunakan data tabulasi yang telah diuraikan sebelumnya, dengan asumsi data tersebut merupakan data temuan di lapangan.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 33 responden diidentifikasi yang berumur 13 tahun sampai dengan 45 tahun ada 18 orang mengikuti layanan pendidikan, dan ada 15 orang yang tidak mengikuti layanan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa di desa tersebut masih banyak warga masyarakat tidak mengikuti layanan pendidikan pada kelompok usia yang sama.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang ingin belajar dengan jangka waktu hanya seminggu ada 22 orang, dan jangka waktu 1 bulan ada 11 orang. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat desa tersebut lebih banyak yang ingin belajar dalam waktu yang sangat singkat terutama untuk kelompok usia di atas 19 tahun. Kemungkinan pada kelompok usia tersebut mereka memiliki kesulitan mengatur waktu untuk kegiatan bekerja dan belajar.

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa motif belajar responden 19 orang untuk mencari pekerjaan, 10 orang karena tidak ingin ketinggalan jaman, dan 6 orang untuk mengisi waktu luang. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa responden lebih dari 50% memiliki motif belajar untuk mencari pekerjaan terutama untuk kelompok usia di atas 19 tahun yang didominasi oleh usia di atas 25 tahun. Sedangkan yang memiliki motif agar tidak ketinggalan jaman atau untuk mengisi waktu luang lebih didominasi oleh kelompok usia 13-25 tahun. Hal ini dimungkinkan bahwa kelompok usia di atas 19 tahun lebih banyak yang ingin belajar untuk kebutuhan mencari kerja.

Berdasarkan ketiga tabel di atas dapat dilihat bahwa responden pada kelompok usia diatas 19 tahun memiliki motif belajar untuk mencari pekerjaan. Mereka hanya menginginkan bisa mengikuti kegiatan belajar dalam jangka waktu yang singkat yaitu 1 minggu.

c. Melengkapi Data

Sering kali kita jumpai bahwa data yang kita kumpulkan tidak lengkap. Misalnya ada beberapa responden yang tidak dapat ditemui karena tidak ada di tempat, sementara data harus segera terkumpul, maka dapat dilakukan beberapa alternatif, diantaranya:

1. Jika responden yang diperlukan tidak ada, wawancara dapat dilakukan melalui elektronik, misalnya melalui telepon dan sebagainya.
2. Melakukan pengumpulan informasi secara tidak langsung. Misalnya wawancara dilakukan terhadap keluarga terdekat dari responden tersebut, meskipun data yang dapat diungkap lebih pada data yang bersifat objektif
3. Jika keluarga terdekat juga tidak ada, data dapat diperoleh dari catatan-catatan yang ada di kantor desa atau RT, RW, atau tokoh masyarakat lainnya.
4. Menitipkan instrumen pada keluarganya atau orang sekitar yang dekat sewaktu-waktu dapat ditemui, untuk mengambil kembali data yang sudah diisi oleh responden

5. Menitipkan pesan untuk membuat janji dengan responden tersebut. Bisa melalui surat atau pesan elektronik

2. Menyusun Prioritas Kebutuhan Program

Menyusun prioritas kebutuhan adalah kegiatan akhir identifikasi. Terlebih dalam prioritas pembelajaran, kegiatan ini akan sangat bermakna karena mencipta pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Pendidik memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pendidik perlu memikirkan tindakan masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang peserta didik untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, pendidik menanggapi atau merespons kebutuhan belajar peserta didik, dan manajemen kelas efektif.

Penentuan prioritas dilakukan untuk mengetahui program-program yang dibutuhkan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam menyusun prioritas kebutuhan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut;

a. Faktor intensi belajar

Perlu dipertimbangkan motif peserta terhadap kegiatan belajar yang diminatinya, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembobotan. Sebagai contoh berdasarkan motifnya, ada 3 tujuan peserta ingin belajar yaitu untuk bekerja, tidak ketinggalan jaman, dan untuk mengisi waktu luang. Kita dapat memberi bobot yang paling tinggi untuk tujuan bekerja, dan bobot yang paling rendah untuk tujuan tidak ketinggalan jaman. Dengan demikian, berdasarkan urutan prioritas diperoleh jumlah peserta yang tujuan tidak ketinggalan jaman paling banyak, maka kegiatan belajar untuk sasaran tersebut bukan menjadi prioritas utama.

b. Program pembangunan desa

Setiap desa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan desa lainnya. Misalnya desa yang berada di daerah pinggir hutan tentunya berbeda dengan desa yang ada di daerah pantai. Hal ini akan mempengaruhi terhadap arah dan kebutuhan pengembangan daerahnya. Kebutuhan belajar masyarakat hendaklah memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung dan seirama dengan pembangunan desa setempat. Sehingga

dimungkinkan urutan prioritas dapat berubah dengan lebih mengedepankan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

c. Pendapat para pemegang kekuasaan desa

Para pemegang kekuasaan desa dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi kebutuhan belajar, dan dari sumber belajar. Pada umumnya pemegang kekuasaan desa diangkat karena memiliki kelebihan dibandingkan anggota masyarakat lainnya. Mereka biasanya dianggap sebagai tokoh masyarakat di daerahnya. Kelebihannya bisa dalam hal umur, pengalaman, kemampuan, pendidikan dan lain-lain. Atas dasar inilah mereka dapat dijadikan tempat untuk bertanya berhubungan dengan program yang akan diselenggarakan.

d. Mungkin tidaknya kegiatan dilaksanakan

Hal ini sangat terkait dengan dukungan faktor luar terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya tenaga, sarana, prasarana, dana dan sebagainya.

e. Perlunya konfirmasi sekali lagi.

Tujuannya untuk memastikan minat calon peserta dengan memberikan gambaran terlebih dahulu terkait hasil identifikasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang telah dilakukan dalam menentukan prioritas kebutuhan. Untuk mengecek ulang calon sasaran, lebih baik kalau dilakukan bersama dan terbuka, misalnya melalui musyawarah.

Contoh menentukan prioritas program berdasarkan data hasil tabulasi sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Data Hasil Tabulasi Kebutuhan Belajar

Format 3 Contoh Data Hasil Tabulasi Kebutuhan Belajar

No	Jenis kebutuhan belajar	Jumlah responden	Urutan prioritas
1	Perbengkelan motor	10	2
2	Menjahit pakaian wanita dan pria	15	1
3	Membuat kue	8	3

Berdasarkan data di atas kita bisa melihat bahwa ada 3 (tiga) keterampilan yang diminati responden yaitu perbengkelan 10 orang, menjahit pakaian wanita dan pria 15 orang dan membuat kue 8 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diurutkan prioritas berdasarkan jumlah peserta yang berminat untuk mengikuti kegiatan keterampilan. Setelah diketahui urutan prioritas langkah berikutnya, membuat tabel urutan prioritas kebutuhan belajar.

Tabel 4. 7 Urutan Prioritas Kebutuhan Belajar

Format 4 Tabel Urutan Prioritas Kebutuhan Belajar

No.	Jenis Kebutuhan Belajar	Jumlah orang yang membutuhkan
1	Perbengkelan motor	15
2	Menjahit pakaian wanita dan pria	10
3	Membuat kue	8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa prioritas program berdasarkan kebutuhan belajar masyarakat prioritas ke-1 perbengkelan motor, prioritas ke-2 menjahit pakaian wanita dan pria, dan prioritas ke-3 membuat kue. Setelah diketahui prioritas kebutuhan program, selanjutnya pertimbangkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Misalnya setelah ditelaah dari motif belajarnya, bahwa meskipun perbengkelan motor berada diprioritas pertama, tetapi motif calon peserta adalah agar tidak ketinggalan jaman, sementara motif memilih menjahit pakaian karena untuk bekerja, maka menjahit pakaian dapat menjadi keputusan untuk menjadi program prioritas pertama yang akan diselenggarakan.

C. RANGKUMAN

Untuk memudahkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dibaca, silakan pahami rangkuman berikut.

1. Analisis hasil identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar masyarakat berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan.
2. Cara melakukan analisis kebutuhan belajar adalah (1) mentabulasi data hasil identifikasi, (2) analisis data berdasarkan hasil tabulasi data; (3) melengkapi data yang kurang
3. Cara menentukan prioritas kebutuhan belajar masyarakat adalah dengan melakukan prioritas kebutuhan belajar berdasarkan jumlah peminat, kemudian menentukan peringkat, selanjutnya mempertimbangkan faktor-faktor (1) intensi belajar; (2) program pembangunan desa; (3) pendapat para pemegang kekuasaan desa; (4) mungkin tidaknya kegiatan dilaksanakan; (5) konfirmasi ulang sebelum pengambilan keputusan.

D. SOAL LATIHAN

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E jawaban yang Anda anggap benar!

1. Hasil wawancara tentang persepsi peserta didik program kesetaraan paket C, menunjukkan adanya kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran secara daring, di antaranya: waktu pembelajaran terbatas; 85% tutor menggunakan metode ceramah, dan; 87 % peserta didik hadir namun pasif. Kelemahan tersebut selanjutnya dianalisis untuk

menemukan alternatif solusi yang tepat agar pembelajaran secara daring dapat mendorong peserta lebih aktif dalam suasana menyenangkan, dan penggunaan metode penyajian materi yang bervariasi walaupun dengan waktu yang terbatas. Gambaran di atas menunjukkan penerapan salah satu prinsip evaluasi program yaitu prinsip....

- a. komparatif
 - b. diagnostik
 - c. kontinu
 - d. objektif
 - e. fungsional
2. Hasil identifikasi yang dilakukan kelompok pamong belajar terhadap pembelajaran program kesetaraan paket B, menunjukkan bahwa strategi daring cukup sukar diterapkan pada warga belajar keaksaraan. Dengan demikian, di samping diperlukan evaluasi terhadap penggunaan strategi daring, juga diperlukan penyusunan perencanaan program. Setelah tahap perencanaan, langkah yang seharusnya dilakukan pamong belajar tersebut adalah
- a. verifikasi data
 - b. pengolahan data
 - c. menentukan bentuk-bentuk penilaian
 - d. pengumpulan data
 - e. merumuskan kriteria yang akan dinilai
3. Berdasarkan hasil identifikasi pada program PNF, diketahui bahwa hampir 50% peserta didik belum dapat memenuhi nilai KKM. Untuk mengatasi hal ini, pamong belajar mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif yang dituangkan dalam silabus pembelajaran dengan memperhatikan aspek kesesuaian cakupan indikator, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kehidupan nyata. Pernyataan di atas, selaras dengan salah satu prinsip pengembangan silabus yaitu....
- a. fleksibel dan memadai
 - b. kontekstual dan menyeluruh
 - c. tersistem dan menyeluruh
 - d. terencana dan berkelanjutan
 - e. memadai dan konsisten
4. Hasil identifikasi kebutuhan belajar di desa binaan pamong belajar X menunjukkan data sebagai berikut.
1. Penduduk usia 45--60 tahun yang belum melek aksara sebanyak 120 orang.
 2. Sebanyak 90 orang dari jumlah tersebut tidak pernah sekolah.
 3. Sebanyak 15 orang penduduk mengharapkan ada pelatihan tentang keterampilan usaha.
 4. Sebanyak 30 orang dari jumlah tersebut tidak lulus sekolah dasar.
 5. Sebanyak 5 orang penduduk telah menyelesaikan pendidikan jenjang SMA.

Berdasarkan data di atas, rancangan program prioritas yang tepat diterapkan di wilayah tersebut adalah program....

- a. Kejar Paket A setara SD
 - b. Keaksaraan Dasar
 - c. Keaksaraan Usaha Mandiri
 - d. Kejar Paket B setara SMA
 - e. Kejar Paket C setara SMP
5. Desa X merupakan salah satu desa binaan pamong belajar Z, mayoritas penduduknya petani sayur, di mana hasil panennya dijual kepada tengkulak. Melalui proses identifikasi kebutuhan belajar, pamong belajar memperoleh data alternatif program yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa X tersebut, yaitu:
1. pelatihan budidaya sayur,
 2. pelatihan beternak sapi perah,
 3. pelatihan pengemasan sayur purna panen,
 4. pendampingan digital *marketing*, dan
 5. pendampingan kelompok belajar.
- Berdasarkan karakteristik masyarakat desa X sebagaimana dijelaskan di atas, program yang paling sesuai untuk dilaksanakan adalah nomor

- a. 1 dan 2
- b. 1 dan 3
- c. 3 dan 4
- d. 2 dan 4
- e. 2 dan 5

E. TUGAS

Sebagai tindak lanjut, Anda sebagai pamong belajar dalam melaksanakan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar tentunya harus mampu menganalisis dan menentukan prioritas kebutuhan belajar. Tugas Anda adalah mencoba mempraktekkan kegiatan analisis dan menyusun prioritas kebutuhan belajar pada pekerjaan Anda!

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1984). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2006). Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiningsih, Asri. (2005). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Bono, Edward. (1991). Berpikir Lateral. Jakarta: Erlangga.
- DePorter, Bobbi., Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. (2014). Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Bandung: Kaifa.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Elly Herliani, Euis Heryati (2019). Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi – Kelompok Kompetensi A Pedagogi: Karakteristik & Pengembangan Potensi Peserta Didik. Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hurlock, E. (2013). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. (1990). Perkembangan Anak Jilid 2. Alih Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrarasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isniatun Munawaroh, (2019). Modul 1. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Modul Pendidikan Profesi Pendidik. Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Mahfud, Choirul. (2016). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2009). Psikologi Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masganti. (2012). Perkembangan Peserta didik. Medan: Perdana Publishing.
- Suciati. (1994). Teori Motivasi dan penerapannya dalam proses belajar-mengajar (ARCS-Model). Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti, PPAI-PAU Universitas Terbuka.
- Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Wiwik Setiawati, Oktavia Asmira, Yoki Ariyana, Reisky Bestary, Ari Pudjiastuti, (2019). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Direktorat Jenderal Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Yaumi, Muhammad. (2013). Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

KUNCI JAWABAN

Soal Latihan Modul Identifikasi Kebutuhan Program PAUD dan Dikmas

Bab 1 Identifikasi Karakteristik Peserta Didik Program PAUD dan Dikmas

1. B
2. C
3. B
4. D
5. C

Bab 2 Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Program PAUD dan Dikmas

1. D
2. A
3. D
4. C
5. B

Bab 3 Identifikasi Perkembangan dan Potensi Kemampuan Peserta Didik

1. B
2. E
3. C
4. C
5. A

Bab 4 Evaluasi Hasil Identifikasi dan Rekomendasi Program PAUD dan Dikmas

1. B
2. D
3. B
4. B
5. C